REINSABIILA

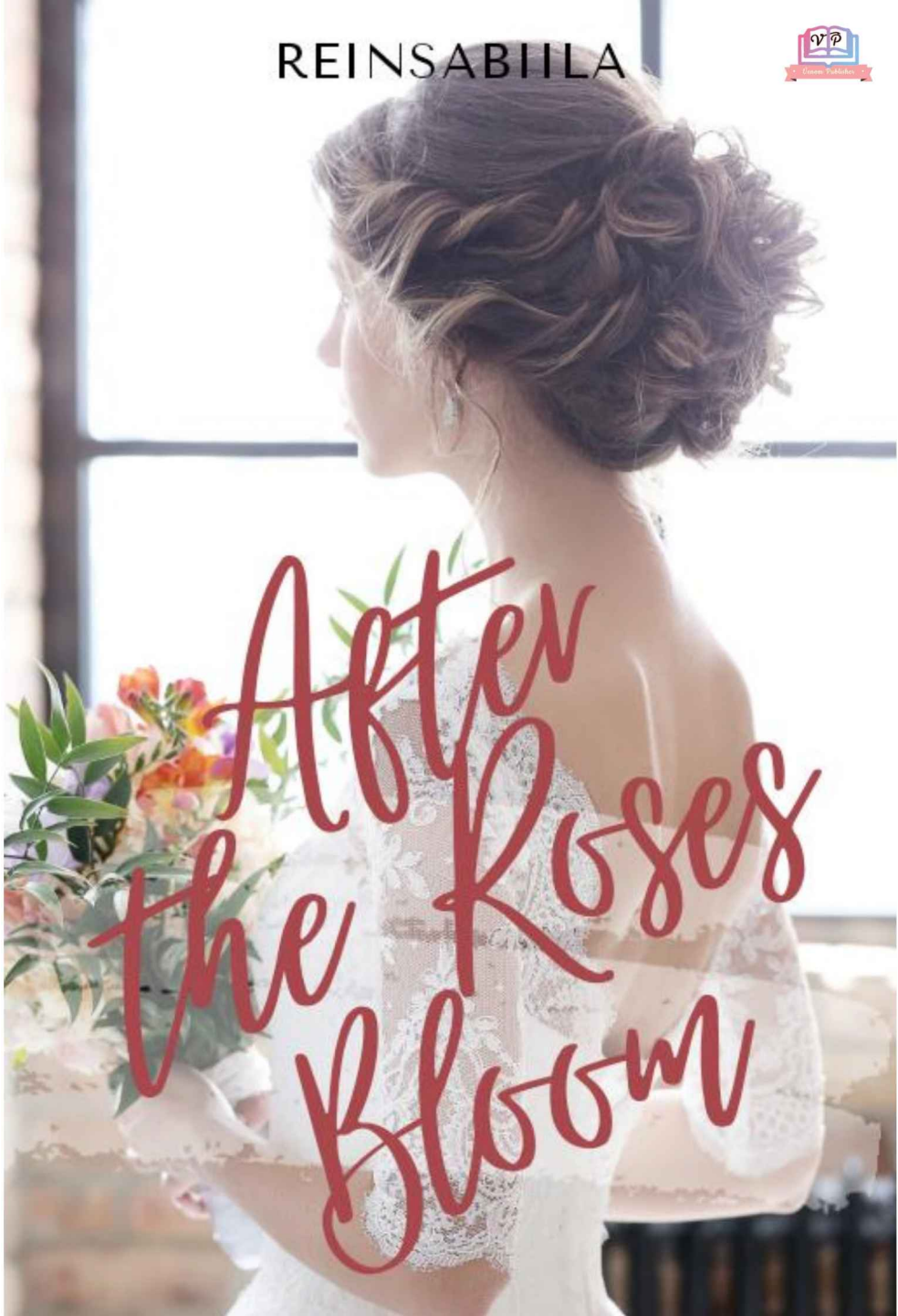

After the Roses Bloom

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

After the Roses Bloom

By. Reinsabiila

Akad

Pagi yang cerah dengan kicau burung bersahutan, membawa semarak keceriaan. Desau angin pagi terdengar merdu menyapa, gemerisik dedauan turut serta mengiringi. Langit pagi ini teramat biru, dengan awan putih berarak yang tampak begitu memukau.

Dari semua orang yang berada di kebun itu, ada satu lelaki yang sejak tadi duduk dengan gugup, bergerak kanan kiri berusaha membuat nyaman. Dan tarikan napas pelan berusaha menormalkan debar jantungnya yang terus saja memburu sejak dia baru membuka mata pagi ini.

Lelaki itu tampil sangat tampan. Mengenakan beskap pengantin khas Sunda warna putih, dan jarik sebagai bawahan, warna dan motifnya senada dengan blangkon yang melekat di kepala. Tak lupa ada keris yang tersimpan di balik pinggangnya juga rangkaian bunga melati yang melingkar apik di lehernya. Semerbak wanginya amat menawan. Sudah begitu

lama dia menantikan hari ini tiba. Hingga bahagia itu meluap-luap terlalu kuat.

"Gugup?" Seorang lelaki paruh baya menepuk lembut bahu sang putra, tersenyum hangat. "Tarik napas Yudha. Keringatmu udah mulai keliatan."

Jefry Raksayudha mengikuti pinta sang Ayah, menarik napas pelan-pelan dan mengulas senyuman tipis. Dia melirik secarik kertas dalam genggamannya, membaca lagi rangkaian kalimat sakral yang akan dia ucapkan nanti. Sudah berhari-hari dia membaca kalimat itu, kalimat yang akan mengikat gadis tercintanya.

"Kamu tampan sekali, Nak." Kali ini, seorang perempuan paruh baya yang menghampiri, mengulurkan selembar tissu ke arah Jefry yang segera diterima lelaki itu. "Ibu bahagia sekali untuk hari ini," imbuhnya sembari menatap putranya yang mengusap dahi dengan gerak lembut.

"Tampan dan gugup. Serasi sekali." Alice ikut menambahi. Dia memakai kebaya yang sewarna dengan sang ibu. Kain jarik yang dipakai bawahan

pun senada dengan yang Ayah dan Ibunya pakai. "Tapi, Kak Jefry bersinar sekali pagi ini."

Jefry mendengkus pelan. "Aku pasti keliatan gugup banget."

Alice mengibaskan kipas lipat berwarna putih di tangan kanannya. "Bukan lagi. Belum duduk menghadap penghulu aja wajah Kak Jefry merah kayak tomat," gelaknya pelan. Hanya dibalas oleh derai tawa pelan dua kakaknya di belakang punggung. Satya Rajatta dan Bima Rajatta, yang masing-masing membawa istrinya.

Rajatta menoleh ke arah putrinya, memberi peringatan. "Jangan goda Kakakmu."

Alice membalasnya dengan cengiran. Kemudian membuka kipasnya dan mengipasi wajah Jefry. Dia duduk tepat di samping Kakaknya. Di deretan kursi paling depan, dari tatanan kursi yang disiapkan.

Jefry memejamkan mata, menanti dengan tak sabar calon istrinya memasuki kebun yang menjadi tempat akadnya pagi ini. Di depannya, berjarak

beberapa langkah, ada satu meja panjang bertaplak putih dan beberapa kursi lain yang saling berhadapan. Di sana dia akan mengikat kekasih pujaannya untuk membina bahtera rumah tangga.

Dia sudah mengulum senyum tipis, ketika tamu-tamu di belakang punggungnya terdengar ramai, dan satu bisikan dari Alice yang membuat debar dadanya kembali menggila. "Dia datang. Demi Tuhan, cantik banget, Kak."

Leher Jefry kaku. Kemampuan kakinya untuk berdiri tegak tiba-tiba menghilang. Dia harus disenggol Alice dan dibantu sang adik untuk berdiri. "*Please* Kak. Jangan bikin malu. Ini hari bahagiamu. Masa kayak manekin gini."

Dan bisikan itu, sukses membuat Jefry menoleh sebal ke arah Alice. Sebelum kemudian melarikan bola matanya untuk menemukan sosok bidadari yang selama ini selalu sukses membuat debar dadanya tak terkendali. Tidak seperti yang Alice katakan, perempuan itu, calon istrinya, luar biasa menawan. Jefry membeku dengan kelopak mata tak berkedip. Hingga bola mata Arsita Kumala yang berpendar

terang membalas tatapnya, disusul sebuah senyum tipis.

Seolah tersengat. Jefry turut serta mengulum senyuman tipis, dan satu desahan lega lolos dari bibirnya. Kegugupannya menghilang seketika. Sesak yang sedari tadi menyumpal dadanya mengurai perlahan. Dia menatap Sita sekali lagi. Penuh cinta. Penuh harap. Penuh dengan kebahagiaan.

Kemudian dia gulirkan tatapannya pada Nana dan Yuna yang berdiri di samping kanan kiri Sita. Mengiringi. Dua perempuan itu mengenakan setelan yang sama warna dengan yang Ibunya kenakan. Belum cukup sampai di sana, dia menatap dua bocah manis yang berjalan paling depan. Deva dan Dara.

Senyum Jefry mengembang ketika mengingat candaannya tempo hari pada Deva, yang mengatakan jika Deva akan berdiri di belakang, menggulung ekor gaun Sita yang memanjang.

"Kamu cantik banget, Ta." gumam Jefry lirih, dengan ukiran senyum yang semakin lebar, setibanya Sita didekatnya.

Dan itu sungguhan. Dengan kebaya pengantin khas sunda, riasan make up natural dan siger di kepala, juga untaian bunga melati di sisi kepala, sukses membuat dada Jefry berdesir teramat menyenangkan. Dia berjalan beriringan dengan Sita untuk duduk di kursi dengan penghulu, wali hakim dan juga saksi yang sudah siap di sana.

Tepat ketika Jefry menyamankan duduknya, bisik Kennan di samping telinganya membuat senyumnya mengembang lagi. "Rileks Jef, tarik napas. Kamu pasti bisa."

Ketika akhirnya Jefry menjabat tangan wali hakim dengan genggaman mantap, dan kalimat sakral itu terucap begitu lancar dari bibirnya, Jefry memejamkan mata, menggulirkan setetes air mata. Dia mendesahkan napas penuh kebahagiaan. Mimpinya terwujud pagi ini. Hidupnya terasa begitu lengkap.

Setelahnya, ditengadahkan tangan, memanjatkan do'a, mengucap syukur kepada sang pencipta. Baru setelah itu ditolehkannya wajah menghadap Sita, memberikan tangannya untuk

dikecup oleh perempuan yang kini sah menjadi istrinya.

Di sisi lain, sejak Jefry menjabat tangan wali hakim, Yuna sudah menggenggam erat tangan Kennan. Dan kini, titik air mata mulai menetes tanpa mampu dicegah. Dia teramat bahagia menjadi saksi kesempurnaan cinta adiknya.

Kennan memeluk bahu Yuna, dia pun turut serta menitikkan air mata ketika Jefry usai mengucap ijab. Ada satu kebahagiaan tersendiri yang menjalari dadanya, ketika Jefry dan Sita akhirnya bersatu dalam satu ikatan suci.

Kebahagiaan itu lengkap. Kebahagiaan yang memang sudah sepantasnya Jefry dan Sita dapatkan.

***

Sita sedang merapikan gaunnya, menatap pantulan dirinya di kaca besar. Gaun yang sangat indah. Ekornya menjuntai panjang. Dia sendirian di dalam ruang ganti. Yuna sedang mengganti pakaian si kembar. Sedangkan penata riasnya izin keluar menerima telepon.

Memilin bajunya, Sita yang tadi sudah menegakkan tubuh kembali mengambil duduk. Hendak mengutak-atik gawainya, namun urung dia lakukan ketika derit pintu ruangan terdengar. Disusul satu panggilan lirih. "Sita."

Sita menoleh, mengukir senyuman menatap Jefry yang menganyun langkah ke arahnya. Lelaki itu sudah resmi menjadi suaminya hari ini. Ah, Sita malu sendiri jadinya.

"Kamu sudah siap?" Jefry menghentikan langkah tepat di depan Sita. Menahan diri untuk tidak berdecap penuh kekaguman menatap keanggunan Sita.

Sita mengangguk. "Udah, Kak, mau keluar sekarang?" Dia bangkit berdiri. Menyibak gaun bagian bawahnya untuk meringankan langkahnya. Berjalan menuju Jefry dan berhenti di samping lelaki itu.

Jefry mengenakan tuxedo warna hitam, yang terlihat amat licin dan begitu pas di tubuh. Sisiran rambutnya ditata apik. Dan ada bunga yang menghias di saku dada kiri.

"Ayo, Kak. Tamunya udah mulai ramai?" Sita bertanya, hendak mengayun langkah untuk keluar ruangan, namun terhenti ketika tangannya digenggam Jefry, dan tubuhnya diputar untuk menghadap lelaki itu detik berikutnya. Dia mengerjap, menatap Jefry penuh ingin tahu. Apalagi pendar bola mata lelaki itu selalu mengarah di satu titik wajahnya. Dia tak kuasa untuk menelan ludah.

"Boleh aku peluk kamu?"

Sita tergelak pelan. "Kak Jefry kan suami aku sekarang."

Gadis itu tidak sadar jika kata-katanya barusan membuat Jefry semakin dirundung keinginan. Seperti izinnya, Jefry segera memeluk Sita, melirik pintu ruangan yang tertutup rapat. Dia kunci atau tidak? Tanya itu menggantung seiring dia melepas pelukannya dan membiarkan jemarinya di bahu Sita.

"Kamu cantik banget. Dari pagi sampai malam ini."

"Jadi, kemarin-kemarin aku nggak cantik?"

Jefry tertawa. Dia mengulurkan tangan kanannya untuk menggamit dagu Sita, lalu mendekatkan wajah untuk menyatukan hidung mereka. Digeseknya cukup lama ujung hidungnya. Baru kemudian dia tarik napas panjang, dan memejamkan mata. Untuk kemudian menyatukan belah bibir mereka.

Jefry mempertaruhkan jika ada seseorang yang tiba-tiba masuk ke ruangan dan memergoki yang dia lakukan.

Namun, segalanya kabur ketika dia merasakan bibir Sita untuk kali pertama. Kenapa rasanya manis sekali? Debar jantungnya meningkat berkali lipat dengan desir darah yang terasa menyenangkan. Ketika dia membuka kelopak matanya perlahan, menemukan Sita pun melakukan hal yang sama, Jefry memindah tangannya ke pinggang perempuan itu untuk memeluk Sita lebih erat. Menanamkan kecupannya lebih dalam.

Jefry seolah bisa mendengar ledakan kembang api di sekitarnya. Namun, tidak ada kembang api. Bukankah mereka berada di dalam ruangan. Lalu

keriuhan yang meledak disekitarnya apa? Ah, tentu saja ledakan kebahagiaan.

Rasanya Jefry tak ingin melepas. Karena demi apa pun, berkali lipat lebih indah dan manis dari yang selalu dia bayangkan. Bersyukur, genggaman Sita di bajunya mengerat, dan tarikan napas perempuan itu memberat. Jefry melepas, tersenyum lebar ketika sadar telah membuat wajah Sita semerah tomat.

Sita membuka mata perlahan dengan tatapan yang tak memiliki keberanian untuk menatap balik Jefry. Hingga sekali lagi, Jefry menggamit dagunya, membuat dia mendongak dengan napas putus-putus.

"Kamu manis banget, Ta," gumam Jefry sembari mengusap bibir Sita. Dia meringis geli ketika mendapati polesan lipstik di bibir perempuan itu sedikit berantakan. Apa yang akan tamu di luar sana katakan jika menemukan pengantin perempuannya sedikit berantakan. "Kita langsung keluar."

Sita menahan. "Dibersihin dulu." Dia bergerak menuju meja rias menarik beberapa lembar tissu dan kembali berdiri di depan Jefry, mengusap bibir lelaki

itu. "Lipstik aku nempel dikit," gumamnya, menahan malu.

Jefry pasrah, ditatapnya wajah Sita sekilas, lalu seperti yang Sita lakukan, dia mengusap bibir Sita lembut, berusaha mengembalikan tatanan lipstik perempuan itu. "Aku minta penata riasnya buat benerin make up kamu, ya."

"Berantakan banget, ya? Kak Jef sih, pakai cium banyak-banyak." Sita menggerutu, dibalas ringisan tanpa dosa dari Jefry. Kemudian dia kembali ke depan meja rias dan mengeluarkan lipstik untuk dioles ke bibirnya, tipis saja. "Untung aku udah belajar make up dikit-dikit sama Kak Yuna, jadi bisa."

Setelah memastikan riasan Sita kembali seperti semula, Jefry segera menarik tangan Sita untuk keluar, bisa bahaya jika hanya berdua. Dia suka khilaf, apalagi didominasi kebahagiaan yang membumbung di dadanya. Tidak lucu jika di acara, pengantinnya tidak ada karena si pengantin lelaki lebih suka menyembunyikan pengantin perempuannya di kamar.

Tiba di luar ruangan, ada Yuna dan si kembar yang nyengir, dengan stelan pakaian yang manis sekali.

"Aman kan, Ta?" Yuna bertanya menelisik wajah Sita, dengan satu ukir senyuman geli.

Sita mengangguk yakin. Dia menggenggam buket bunga yang baru diberikan penata riasnya. Melingkarkan lengannya di lengan Jefry, lalu mengikuti arahan untuk memasuki *ballroom* hotel yang menjadi tempat resepsi. Masih satu hotel dengan yang dipakai untuk tempat akad pagi tadi.

Setibanya di *ballroom* yang sudah disulap sedemikian apik, dengan penataan bunga dan lampu yang begitu memukau. Sita menoleh ke arah Jefry, mengukir senyum manis dan dibalas anggukan juga rangkaian senyuman sama manisnya dari lelaki itu.

Keduanya mulai melangkah masuk ke dalam *ballroom* dengan para tamu yang sudah berjejer menanti di sisi karpet putih yang tergelar di tengah-tengah. Tepukan tangan dan keriuhan menyambut mereka, juga lemparan kelopak bunga mengiringi.

Jefry melambaikan tangan, begitu juga dengan Sita. Mereka tersenyum, tertawa ketika para sahabat dan keluarga saling melempar ucapan selamat pernikahan dan pujian pada mereka. Cantik dan tampan sekali.

Di tengah-tengah *ballroom*, dua bocah manis yang berjalan di depan Sita menghentikan langkah. Deva dan Dara mengulurkan setangkai mawar pada Sita, yang diterima dengan gelak tawa.

Malam itu berlalu hanya diisi dengan riuh kebahagiaan. Ucapan selamat yang datang silih berganti. Dan do'a-do'a yang dihantarkan dengan ketulusan untuk rumah tangga Jefry dan Sita. Langgeng sampai kakek - nenek, diberi keberkahan, sakinah mawaddah warrahmah.

Jefry dan Sita tak lelah mengukir senyuman, karena memang, kebahagiaan itu yang mereka nantikan sejak lama. Setelah melewati duri begitu tajam di masa lalu.

Seuntai rasa

Jefry membuka handel pintu depan dengan gerakan pelan dan kernyitan di kening yang kian dalam. Dia memang sengaja ingin memberi kejutan pada Sita karena pulang lebih cepat. Dan sebab itulah dia tidak memanggil sang istri. Mobilnya saja terparkir di luar gerbang, agar istrinya tidak mendengar deru mobilnya. Tapi, kenapa suasana di dalam rumahnya sepi sekali.

Ah, Jefry lupa. Hanya ada dia dan Sita yang menempati rumah itu, maka tidak heran jika sepi. Tapi, di mana istrinya? Tanya itu menggantung. Dia meletakkan bungkusan kue dan cemilan yang dibelinya ke atas meja di ruang tamu.

Jefry membuka bibir, hendak memanggil namun justru berganti dengan kuluman senyum ketika mendengar denting alat memasak yang memecah hening sore itu. Dia segera mengayun langkah ke arah dapur, dan mempertahankan diri untuk tidak menjerit memanggil nama sang istri.

Tiba di depan pintu dapur, dia menemukan Sita sedang mencuci perkakas masak. Namun, ada yang aneh, kenapa dia mendengar desisan lirih Sita.

Masih tanpa suara, diiringi senyuman yang kian lebar, Jefry segera melingkarkan lengan di perut Sita dan mencuri satu kecupan di bahu sang istri. Dalam hati dia bersyukur karena ulahnya yang mengagetkan Sita hanya mendapat jeritan nyaring perempuan itu. Tidak perlu merasakan satu injakan di kaki yang nyerinya minta ampun. Awal menikah pernah, dia memeluk tiba-tiba, Sita yang kaget tanpa ampun menginjak kakinya. Karena belum terbiasa, tentu saja Jefry memaklumi.

"Aku pulang kok nggak disambut." Jefry berbisik merdu, menggigit cuping telinga Sita. Pelan saja. Senang kalau Sita sibuk di dapur, karena perempuan itu akan mengikat rambutnya tinggi-tinggi, memberikan pemandangan indah yang membuat Jefry gatal untuk tidak menanamkan kecupan. Kalau khilaf ya, kayak tadi, main gigit saja.

"Gimana mau sambut, kalau masuk diam-diam." Sita menoleh ke arah Jefry , membiarkan kecupan lelaki itu tertanam di pipinya, kemudian dia

membalasnya dengan kecupan singkat di pipi Jefry. "Lepas, Kak. Belum selesai cuci panci. Susah kalau dipeluk gini." Dia menggeliat, namun dasarnya Jefry yang ingin menggoda justru mengeratkan pelukan.

"Biarin, suruh siapa nggak sambut suami pulang, kan capek seharian ngantor." Jefry merajuk, mencebikkan bibirnya. Meski jelas, dia tidak akan ngambek karena hal sepele itu. Yang membuat dia tidak disambut kan, karena memilih diam-diam dan memberi kejutan. Hingga tatapannya tertuju pada jemari Sita yang dililit handsaplast. "Ini kenapa? Kok dililit gini?" Dia mengambil tangan kanan Sita yang sedang membilas panci. Dia mengernyit, menelisik tempelan hansaplast di jari-jari sang istri.

Sita menelan ludah, menarik jemarinya lepas bahkan sedikit menggeser tubuhnya agar terurai dari dekapan Jefry. "Mau aku bikinin minum apa? Pasti haus, kan?" Dia mencoba mengalihkan pembicaraan. Tidak ingin membahas perihal jarinya yang jadi banyak hiasannya itu.

Jefry menghela napas. "Aku nggak suka ya, kamu ngalihin pembicaraan gini," ujarnya, melepas dekapan namun tetap menggenggam jemari Sita.

Ditatapnya bola mata Sita yang berpendar tampak begitu ingin menghindar dari hujaman tatapannya. "Kenapa coba? Cerita."

Menundukan wajah, dengan embusan napas pelan, Sita menjawab lirih. "Tergores pisau, waktu masak."

"Kok bisa kanan kiri ada lukanya semua." Jefry mengambil tangan kiri Sita, digenggamnya juga. Untuk menelisik beberapa tempelan handsaplast.

Sita membasahi bibir bawahnya, malu sejujurnya untuk mengungkapkan penyebab jarinya tergores begitu. Apalagi karena percobaannya memasak. Namun, dia tahu betul, Jefry tidak akan melepasnya dengan mudah jika lelaki itu belum mendapat jawaban yang memuaskan. "Awalnya, jari tangan kiri yang tergores, terus aku tutup, lanjut masak, karena perih dipakai buat pegang bawang, pisaunya aku pindah ke tangan kiri, eh, tangan kanan ikutan kena gores." Dia meringis diakhir kalimat. Hanya memasak makanan sederhana tapi sukses membuat luka-luka di jarinya. Dan dia malu sekali sebagai istri.

Jefry mengapit dagu Sita dengan jemari, membuat wajah sang istri menengadah dan membalas tatapannya. "Masak buat aku?"

Sita mendengkus. "Iya lah. Buat siapa lagi." Dia mengalihkan tatapan ketika menemukan bola mata Jefry yang berbinar geli.

Didominasi bahagia yang memenuhi dada, Jefry mendekatkan wajah dan memberi kecupan di ujung hidung Sita. Bibir perempuan itu masih mencebik. "Makasih ya, Sayang. Udah berusaha sekeras ini," lirihnya, kemudian mengangkat jari-jari Sita untuk didekatkan ke bibirnya, lalu dikecupnya luka-luka di jari sang istri. Beruntung sudah tidak ada sisa sabun di sana. Dia merasa sangat terharu. Sita berusaha sekeras itu membuat makanan untuknya, sampai jari-jari tangannya teluka.

"Pasti ini perih." Jefry menggumam, sedikit menengadah sedangkan bibirnya masih tertanam di jari kanan Sita.

"Enggak perih, udah ditutup." Sita mengulum senyuman dengan pipi merona. Kecupan Jefry di

jarinya yang bertubi terasa sangat lembut dan hangatnya sampai ke dada.

"Jadi, kamu masak apa, Sayang?" Jefry mengedarkan tatapan ke sekeliling dapur. Di meja makan tadi dia tidak menemukan deretan piring makanan di sana.

Sita memundurkan tubuh dan melirik meja bar, ada deretan makanan di sana, sederhana saja namun cukup membuat dia kewalahan. Dan hal itu ditemukan oleh Jefry. Lelaki itu segera mengukir senyuman dan mengayun langkah ke arah meja dengan menarik tangan Sita.

"Hm, wangi banget." Jefry menghirup wangi masakan Sita. "Tumben macam-macam banget masaknya." Dia mengeja. Ada ayam goreng, sayur bening bayam jagung, tahu isi, dan sayur baby buncis.

Tanpa menunggu lama, Jefry mencomot tahu isi dan mengigitnya. Mengunyahnya dengan gerak pelan. Sedang di hadapannya Sita menatap penuh harap dan ingin tahu. Perempuan itu pasti teramat penasaran dengan penilaian yang akan dia berikan. "Enak."

"Masa sih? Aku ngerasa tadi keasinan deh." Sita berkedip, tidak percaya dengan yang diungkapkan Jefry. Apalagi wajah lelaki itu tampak tidak sesemringah seperti yang dia inginkan. "Jangan dimakan deh, Kak." Dia menahan ketika Jefry mengambil ayam goreng yang terlalu kecokelatan lalu dicolek ke sambal.

Tidak menuruti ucapan Sita, kali ini Jefry mengunyah dengan antusias apalagi rasa pedas dari sambal yang dibuat Sita menyapa lidahnya.

"Kak Jefry nggak usah bohong deh. Kalau nggak enak, wajahnya jangan dibikin menikmati begitu." Sita mendesah, dia menarik kursi untuk dia duduki. Kemudian menuang air putih ke gelas panjang dan diberikan pada Jefry. "Minum Kak, aku tahu pasti susah ketelen." Dia mengukir senyum tipis melihat Jefry yang tampak kesusahan menelan.

Jefry meneguk minumnya banyak-banyak. Rasa masakan bikinan Sita memang masih sedikit berantakan, ya keasinan, sedikit gosong bahkan terlalu pedas mungkin karena tidak diberi gula. Tapi, dia menghargai usaha Sita. Mana mau dia membuang kerja keras Sita, sampai istrinya harus rela merasakan

perih di jari-jarinya. "Ini enak, kok. Beneran. Apa pun yang kamu bikin akan selalu enak bagiku." Dia menarik puncak kepala Sita, mengusap pelan. "Jangan cemberut gitu ah, jelek."

Sita memejamkan mata, meresapi usapan Jefry. "Maaf ya, aku belum bisa bikin makanan enak buat Kak Jefry."

Jefry menggeleng pelan. "Kamu udah berusaha, dan hasilnya enak. Siapa bilang enggak enak."

"Beneran?"

"Kapan aku bohong. Kamu bau asap aja, aku jujur bilang begitu."

Sita menjauhkan kepalanya. "Jadi, aku bau asap." Dia mengernyit sebal.

Jefry tergelak. Mengacak rambut Sita. "Bau asap pun kamu tetap cantik dan aku makin cinta, cinta banget."

"Masa?" Sita menggoda, mengukir senyum geli.

"Nggak percaya? Ayo kita buktikan." Dalam sekali angkat, sebelum Sita sempat mengelak, Jefry menggendong perempuan itu, ala *bridal style.*

Sita mendelik. "Ngapain Kak. Nggak mau. Turunin aku." Dia meronta, menggerakkan kakinya ingin lepas. Namun Jefry menulikan telinga, lelaki itu mengayun langkah ke arah belakang rumah dengan lingkaran dekapan di tubuh Sita yang semakin mengerat. Mengantisipasi perempuan itu melepaskan diri.

"Jangan gerak-gerak, Ta. Nanti kita jatuh." Jefry memberi peringatan. Bertepatan dengan dia yang menghentikan langkah di tepi kolam renang. Dia melepas sepatunya dengan menginjak belakang sepatunya secara bergantian.

"Kak, jangan bercanda. Ini nggak lucu." Sita tahu apa yang akan Jefry lakukan. Mungkin melemparnya ke kolam renang.

"Cuma renang bareng, nggak akan macam-macam. Sekalian mandi." Jefry mengerling, kembali memberi peringatan pada Sita untuk tidak meronta karena mereka bisa saja terpeleset.

Masih dengan mendekap Sita, Jefry menuruni anak tangga kolam renang, merasakan air kolam mulai menyapa pakaiannya ketika dia masuk semakin dalam. Dia mengulum senyuman geli mendapati Sita mendelik semakin lebar dan kembali meronta.

Saat setengah badan sudah masuk kolam renang, barulah Jefry melepaskan Sita. Dia tergelak tawa ketika Sita tampak kewalahan menyeimbangkan tubuh. Tapi tahu benar, jika istrinya lebih dari mampu untuk berenang. Selagi Sita masih melempar tatapan menghunus padanya, dia membuka kaitan sabuk celana bahannya, dan melepas celananya, melempar ke luar kolam. Berat berenang dengan celana panjang. Setelahnya, dia melepas satu persatu kancing kemejanya. Sama seperti celana, dia pun melempar sembarang ke luar kolam.

"Ngapain Kak Jefry buka-buka baju. Katanya nggak mau macam-macam." Sita menghardik. Dia bergerak ke tepi kolam. Wajahnya yang basah kena air kolam memerah perlahan, apalagi ketika Jefry mendekat padanya dengan tatapan yang Sita tahu pasti, mengartikan untuk apa.

"Macam-macam apa sih." Jefry mengukir seringai tipis, mengulurkan tangan ingin meraih Sita, namun perempuan itu berenang menjauh. Dia memukul air dan tergelak. "Sayang, jangan kabur-kaburan ah, kayak gadis aja." Dan tawanya semakin menggelegar, kemudian mengejar Sita yang menjauh.

Sita tiba di tepi kolam, sudah berpegangan pada tepian kolam dan mengangkat tubuhnya untuk naik, sebelum merasakan dekapan di perutnya dan detik berikutnya, tubuhnya kembali ditarik jatuh. Tenggelam ke kolam.

"Jangan pergi, kita mandi bareng. Berenang sore-sore seger, Sayang." Jefry tersenyum, mengecup puncak kepala Sita yang basah. Kali ini dia mendekap erat tubuh sang istri. Tidak memberi kesempatan pada Sita untuk melepaskan diri.

Sita memejamkan mata, memiringkan kepala. "Manja banget sih, mau berenang aja minta ditemenin." Akhirnya dia kalah dalam usaha untuk melarikan diri dari kolam. Dia melihat pohon-pohon di pinggiran kolam yang tertiup angin. Cuaca sore ini sungguh mendukung, cerah dan tidak panas, karena

matahari sudah condong ke arah barat, tertutup pagar tinggi yang mengelilingi rumah.

Jefry membalikkan tubuh Sita, ditangkupnya wajah perempuan itu, jemarinya mengusap pelan pipi Sita dan menyibak poni basah di kening Sita. Sebelum kemudian jemarinya sampai di bibir Sita, diusapnya bibir ranum yang sudah dia hapal betul karena tak pernah luput satu hari pun tanpa menanamkan kecupan di sana. Entah singkat atau panjang yang membuat mereka sama-sama kehabisan napas.

"Aku cinta kamu, Ta." Jefry berbisik lirih, menyatukan keningnya di kening Sita dengan mata terpejam.

Sita menelan ludah pelan, mengalungkan lengannya di leher Jefry dan turut serta memejamkan mata. Ditariknya napas pelan-pelan, untuk kemudian berbisik sama lirihnya. "Aku juga cinta banget sama Kak Jefry."

Ketika bisikan lirih itu mengalir, saat itu juga kehangatan menyusup dadanya. Selalu ada rasa bahagia terlalu banyak yang meluap-luap di hatinya.

Dan dengan berani, Sita memajukan wajahnya, mengecup pelan bibir Jefry dan menggerakannya. Namun hingga beberapa saat, tak ada balasan. Membuat Sita melepas pagutan dan membuka mata. "Sayang," Dia merajuk dengan wajah teramat merah. "Nggak enak banget kalau ditolak begini."

Jefry tergelak, menyambar bibir Sita dengan kecupan singkat. "Mana berani aku nolak, cuma ngetes aja." Dia menyeringai. "Ternyata udah pandai. Nggak salah aku ajari setiap hari." Dan dia meringis ketika Sita memberinya hadiah paling manis. Sebuah cubitan.

Sementara Sita masih dengan mode malu-malu menggemaskan, Jefry menarik tubuh Sita mendekat, semakin lekat dalam dekapnya. Dan yang kemudian terjadi, kedua belah bibir itu kembali saling menemukan. Mempertemukan satu rasa sama yang membumbung menyenangkan di dalam dada. Mengungkap betapa keduanya saling mencintai yang begitu besarnya.

Mendekap Bahagia

Jefry Raksayudha menyibak tirai kamarnya dengan gerakan pelan, setelahnya membuka dua daun pintu balkon lebar-lebar, membiarkan angin pagi menyusup tanpa malu-malu. Juga cahaya matahari yang menyirami kamar membuatnya semakin terang. Dia menguap, berjalan ke arah balkon dan melihat halaman belakang dan kolam renang di bawah sana. Dia menghirup napas dalam-dalam dan tersenyum senang. Paginya, selalu seindah ini sejak beberapa minggu lalu.

Puas menikmati udara pagi, Jefry memutar langkahnya untuk mendatangi ranjang besar di mana ada seorang perempuan yang bergelung di dalam selimut, membelakangi dirinya. Ini sudah pukul tujuh pagi, dan perempuan yang menyandang status sebagai istrinya masih terbuai dalam mimpi.

Dia mengambil duduk di hadapan sang istri. Ranjang yang melesak karena gerakan yang dia timbulkan tak sedikit pun mengusik tidur Sita. Istri manisnya.

"Sayang, bangun." Jefry mengusap sebelah pipi Sita dengan punggung tangan. Yang dibalas lenguh pelan dengan kelopak yang tetap menutup. "Kita sarapan." Dia kembali berbisik, merendahkan tubuhnya untuk memberi satu cium di bibir Sita. Salah satu usahanya untuk membangunkan istri super manjanya.

Sita sudah bangun dini hari tadi, mandi pagi bersamanya, lalu tidur lagi ketika rambutnya sudah kering. Seusai menunaikan salat, yang juga bersamanya. Jefry sudah memperingati, untuk jangan tidur lagi. Namun balasan sang istri membuat dia gemas dan tak bisa mengelak. "Aku capek Kak. Semalaman cuma tidur dua jam."

Dan dia sadar diri, tentu saja.

"Lima menit lagi, Kak. Mata aku masih berat banget." Sita menggumam, semakin erat menggelung tubuhnya di bawah selimut. Tidak peduli dengan apa pun yang Jefry lakukan dalam upaya menginvasi wajahnya. Entah memberi kecupan di kelopak mata, pipi, ujung hidung dan keningnya. Semua bagian itu tak pernah luput dilakukan Jefry untuk menyambut

paginya. Katanya, kalau belum cium selengkap itu, paginya ada yang kurang.

"Udah lima menit. Ayo bangun, laper." Jefry memencet hidung Sita. Dan kali ini usahanya membawa hasil. Sita membuka mata, mengerjap beberapa kali. Menampilkan wajah bangun tidurnya yang selalu membuat Jefry gemas.

"Lima menitku yang berakhir nggak terasa."

Jefry tergelak pelan, sedikit menjauhkan tubuh untuk memberi ruang bagi Sita menggeliat dan membiarkan perempuan itu berlalu ke arah kamar mandi. Dia selalu suka kalau mengganggu Sita, dan jika perempuan itu sebal, maka lengkap lah sudah. Aneh ya. Habisnya kalau Sita sebal itu menggemaskan sekali.

"Kak Jefry sudah bikin sarapan?" Sita keluar dari kamar mandi dengan wajah sedikit basah. Seusai menyikat gigi dan membasuh wajahnya.

Jefry bangkit dari duduknya, menghampiri Sita dan segera mengusap wajah Sita yang basah dengan handuk. "Belum."

"Belum. Mau aku buatin apa?" Tawar Sita dengan nada geli, berlalu keluar kamar, sebelum Jefry memanggil.

"Ada yang kamu lupakan."

"Nanti aja aku beresin ranjangnya. Kak Jef lapar, kan?" Sita melirik ranjangnya yang berantakan.

Jefry menggeleng. "Bukan, tapi ini." Dia menyentuh bibirnya, dengan ayunan langkah mendekati Sita. Tiba satu langkah di depan Sita yang menanti di depan pintu kamar, Jefry sedikit menundukan kepala. Menanti.

Kalau Sita tidak ingat jika lelaki yang menagih ciuman di depannya ini adalah suaminya, sudah tentu perempuan itu memilih memutar bola mata dan meninggalkan. Sudah hampir dua bulan menikah, dan rutinitas itu belum juga tergusur. Justru semakin hari Jefry semakin manja, dengan caranya sendiri. "Tutup mata," ucapnya selalu. Ketika akhirnya Jefry menutup kelopak mata, barulah Sita mendekatkan wajah dan memberi satu cium penuh kehangatan di bibir Jefry.

"Terima kasih, Sayang." Jefry nyengir, lalu menggamit pinggang Sita untuk dia ajak menuruni tangga. Memasuki dapur. "Ngomong-ngomong, aku pengin sayur lodeh pagi ini."

"Sayur lodeh?" Sita melirik Jefry sekilas sebelum melepas belitan Jefry dan berjalan membuka kulkas. Memindai isi di dalamnya. Lengkap sekali, ada sayur dan daging, telur, sosis, semua bahan masakan menjejali kulkasnya.

Jefry mengangguk antusias. Dia mengambil duduk di meja bar. "Iya, kan kamu nawarin tadi."

Sita mengeluarkan dua butir telur, lalu menatap Jefry dengan gelak tawa pelan. "Kak Jef pilih, mau telur dadar, orek, ceplok, atau nasi goreng, atau cukup sama roti bakar." Dia mengedikan bahu. Mengambil *frying pan*, beserta spatula untuk dia letakkan di atas kompor.

"Sayur lodeh, Sayang." Jefry cemberut, memangku tangan di atas meja dengan wajah memelas yang dia bikin senatural mungkin.

Selama menikah, maka selama itu pula menu sarapannya tak pernah berubah. Seputar telur dan roti. Terkadang makan potongan buah jika Sita sungguhan malas membuat apa pun. Pokoknya, menu makanan yang terlalu simpel dan begitu mudah dibuat.

Sita tidak jadi menyalakan kompor, lebih tertarik menghampiri Jefry yang merajuk. Tidak biasanya Jefry meminta menu sarapan yang aneh-aneh. "Kak Jef mau sayur lodeh?" tanya Sita, berhadapan dengan Jefry, dibatasi meja bar. Ketika Jefry mengangguk pelan, Sita menoel ujung hidung Jefry. "Aku telepon Kak Yuna, minta resepnya, sekalian minta ajarin."

Meski tidak pandai memasak, namun jika Jefry meminta, Sita akan mengusahakannya. Masalah rasa belakangan, setidaknya dia sudah berusaha memasak dengan seluruh kemampuan dan sepenuh cinta.

Jefry mengukir senyuman lebar. Menatapi Sita yang berjingkat naik ke lantai dua mengambil ponsel. Istrinya itu lebih sering menuruti kemauannya, entah yang diinginkan olehnya sudah dikuasai atau belum. Sembari menunggu Sita, Jefry turun dari duduknya, berjalan ke arah wastafel untuk mencuci tangan,

kemudian menyalakan kompor. Dia memanaskan minyak lalu membuat omelet.

"Kak Jefry masak?" Sita yang baru menginjakkan kakinya di lantai dapur dengan gawai digenggaman mengernyit bingung, mendapati Jefry berdiri di depan kompor dan harum masakan menyeruak memenuhi penciumannya.

Jefry melirik Sita, mengulas senyuman ketika istrinya berdiri di samping kirinya. Dia segera melingkarkan lengan kirinya di pinggang Sita, dan berbisik dengan suara rendah. "Udah laper. Kamu sih semalam ngerjain aku nggak ada habisnya." Diakhir kalimat dia tergelak tawa menerima pelototan dari Sita yang tidak ada menakutkannya. Justru terkesan menggemaskan. Memang apa sih yang tidak menggemaskan di mata Jefry. Semua tentang Sita selalu membuat Jefry gemas.

"Kenapa aku?" Sita sedikit memundurkan wajah memberi jarak.

"Loh, kalau bukan kamu siapa lagi? Masa tetangga."Jefry membalik omeletnya, hampir saja dia terlupa dengan masakannya.

Sita mengedikan bahu. "Kak Jefry sendiri yang ngajuin diri bantuin buat setrika." Dan memang itu kenyataannya. Sita sudah menolak, meminta Jefry untuk segera istirahat, eh, dasar suaminya nggak bisa diam mungkin, jadinya kekeuh membantu dia menyetrika hingga larut malam. Semuanya pakaian kerja Jefry.

Saat ini, mereka belum ingin mempekerjakan assiten rumah tangga yang *stay* di rumah, hanya ada Bibi yang membantu membersihkan rumah, dan terkadang memasak, datang tiga kali seminggu. Selepasnya, Sita yang menghandel karena memang belum memiliki kesibukan berarti kecuali membuat Jefry keringatan, dan terengah-engah. Oh, yang satu itu cukup jadi rahasia.

"Ambilin piring, Sayang." pinta Jefry, sembari mematikan kompor. "Kan, kalau dikerjain berdua cepat selesai, terus aku bisa gangguin kamu. Sampai pagi." Imbuhnya diiringi satu cengiran khas, sembari memindah omelet ke atas piring.

Sita mencebikkan bibir tak ingin membantah, karena memang terasa menyenangkan ketika melakukan banyak hal berdua. Dia menghirup wangi

omelet yang menggoda lidah. Daripada dia, Jefry berkali lipat lebih jago memasak. "Nggak jadi bikin sayur lodeh?"

"Loh jadi, nanti. Kita ganjal sama ini dulu." Jefry meletakkan piring omelet di atas meja bar. Kemudian memotongnya dengan garpu dan menyuapkannya ke mulut Sita. "Cicipi coba, aku tambah keju di dalam gulungan omeletnya."

Dengan senang hati Sita membuka mulutnya, menerima suapan dari Jefry dan mengunyah omelet yang sukses membuat bola matanya berbinar. "Enak, Kak."

Jefry menepuk dadanya bangga. "Pasti, *Chef* tampan rupawan ini jangan diragukan kehebatannya."

"Iya, jangan diragukan. Kita bikin restoran saja apa, Kak?" Sita mengambil garpu lain, memotong omelet dan menyuapkannya pada Jefry.

"Ngapain bikin restoran?"

"Usaha Kak. Biar aku ngurus restoran aja, nggak perlu ikutan ngantor."

Jefry mengerutkan kening. Semenjak menikah, Sita memang belum pernah bekerja. Dia sendiri membebaskan Sita untuk bekerja di mana pun. Kalau memilih kantor, perusahaan Kennan akan memberikan jabatan yang pantas. Namun, atas saran dari Yuna, Sita diminta menikmati waktu saja dulu, karena toh mereka baru menikah. Belum lagi keinginan Sita untuk melanjutkan S2.

"Kamu yang masak?" Jefry kembali menerima suapan dari Sita.

"Ih, ngejek."

"Loh, enggak. Ini nanya serius."

"Punya restoran kan nggak harus pandai masak." Sita mengedikkan bahu, kembali memotong omelet, dan menyuapkannya pada Jefry. "Kita bisa bikin restoran sehat, organik, misalnya. Atau bikin *brand* ayam dengan berbagai jenis sambal, kayak yang lagi *booming* akhir-akhir ini. Atau masakan nusantara. Terus, kalau punya restoran, aku mungkin bisa sedikit lebih pandai masak, karena setiap hari liatin *chef* masak. Bisa ikut belajar, atau ngerecoki sekalian."

Jefry menurunkan tatapan pada omelet yang sudah tinggal sedikit namun diacak-acak oleh Sita. Perempuan itu tampaknya tidak sadar dengan yang dilakukan. Dia menyentuh tangan Sita yang memegang garpu. Tangan satunya lagi dia gunakan untuk mengapit dagu Sita dan sedikit menaikkannya, membuat Sita menatap dirinya. "Aku nggak pernah mempermasalahkan tentang hal itu, dan kita udah membahas ini sejak lama. Kenapa kamu bicara masak-masak gini, hm?"

Sita menggeleng pelan.

"Nggak mau cerita?" Jefry menelisik. Dia yakin ada yang salah. "Kamu ngapain di atas tadi, kok lama banget."

"Ambil ponsel, kan."

"Pasti ada apa-apa." Jefry mengembuskan napas. Melepas jemarinya dari dagu Sita untuk kemudian turun dari kursi dan menyandarkan tubuhnya di meja bar dekat dengan kursi Sita. "Ada apa?" tanyanya, sekali lagi. "Kamu dapat telepon dari seseorang? Atau apa? Ayolah, Sayang. Wajah kamu bikin aku gemas."

"Aku mau kursus masak ah, Kak." putus Sita, setelah mengunyah potongan terakhir omelet.

Jefry mengetuk dagunya. "Dari pengin usaha restoran terus kursus masak. Beneran deh, Ta. Kita udah bicarakan ini." Dia menunduk menghadap Sita. "Ada yang ngomongin kamu perihal masak. Kamu tahu persis aku nggak pernah mempermasalahkan. Kamu bisa belajar pelan-pelan, dan aku akan selalu menjadi orang pertama yang menghabiskan masakanmu, sampai kamu benar-benar pandai."

Sita menghela napas begitu pelan. "Aku malu setiap kali ditanyai, sudah masak apa?"

Bener deh. Jefry gemas. Jarang sekali seorang Sita hilang kepercayaan diri begini. "Siapa yang nanyain, nggak mungkin Yuna, kan?"

Dengan gelengan pelan, Sita menjawab lirih. "Istrinya Mas Bima sama Mas Satya."

Jefry menaikkan sebelah alisnya. "Mereka punya nomor kamu?"

"Dari grup whatsapp keluarga Rajatta."

"Kamu masuk grup keluarga Rajatta? Siapa yang masukin, Alice?" Ketika Sita mengangguk, Jefry mendecap. Dia saja menolak dengan satu kalimat mantap untuk jangan dimasukkan ke grup keluarga. "Keluar aja. Nggak penting ah, masuk grup kalau akhirnya kamu kepikiran gini."

Sita menggeleng, menolak tegas. "Ada Ayah sama Ibu di grup, aku nggak mau keluar."

Sebutan Ayah dan Ibu yang keluar dari bibir Sita membuat kuluman senyum di bibir Jefry melebar. Belasan tahun, dia tidak pernah memperkirakan jika suatu saat masih bisa menyebut dan mendengar nama orangtuanya dengan kelegaan. Berkat Sita dia berusaha untuk menerima dan memaafkan.

"Ya udah, kalau nggak mau keluar nggak usah dengerin. Kayak bisa masak aja dua wanita itu, pakai nanya-nanya istri aku."

"Bisa Kak. Mereka suka ngirim gambar masakan. Pakai caption hasil karya, gitu."

"Dan kamu percaya kalau mereka yang masak sendiri?"

"Loh, bukannya masak sendiri."

Jefry tertawa terbahak. Dia mengusap puncak kepala Sita. "Ada lebih dari tiga juru masak di rumah Bima dan Satya, dan bisa dipastikan kalau istri-istri mereka tidak akan menyentuh dapur. Paling cuma pengin ngebangga-banggain di depan Ayah. Mereka bukan Yuna yang akan repot-repot bau asap buat bikin seneng suami dan anak-anaknya."

"Benarkah?"

"Tentu saja, Sayang." Jefry tidak perlu membuktikannya karena sekali lihat saja, istri Bima dan Satya adalah wanita-wanita sosialita yang lebih mementingkan penampilan daripada perut keluarga. "Jadi, nggak perlu baper. Janji?"

Sita mengulum senyum malu dengan anggukan pelan. "Tapi tetep, besok aku bakal sering minta ajarin Kak Yuna masak, biar bisa bikin senang Kak Jefry."

Gemas. Jefry menunduk, menanamkan kecupan di bibir Sita. Dia memperdalamnya sembari menarik tubuh Sita untuk tegak, menyandarkannya ke meja bar selagi dia semakin membuai Sita dalam kecupannya.

Melepas pagutan mereka, Jefry tersenyum tipis, mengusap sudut bibir Sita. "Rasa keju," gumamnya dan mendapat cubitan mematikan di pinggang dari Sita. Jefry meringis sesaat namun kemudian kembali membungkam istrinya dengan kecupan.

Jefry mengusap pinggang dan punggung Sita dengan gerak teratur, menggeser piring ke samping dan tidak mempedulikan denting sendok yang menghantam lantai. Kemudian mengangkat tubuh Sita, mendudukannya di meja bar. Jefry sudah akan meraba bagian perut Sita namun kegiatannya terhenti ketika denting bel yang terdengar nyaring membahana di dalam rumah.

Jefry tidak peduli, ingin kembali melanjutkan niatannya di pagi ini, namun tentu saja, sang istri tercinta yang baik hati tidak akan membiarkan seseorang yang bertamu di pagi buta dibiarkan tetap di depan rumah.

"Ada orang, Kak." Sita mengerjap, menahan dada Jefry untuk memberi jarak. Dia juga harus menormalkan tarikan napasnya yang tersengal akibat ulah Jefry.

"Biarin aja." Jefry tetap pada ketidakpeduliannya. Dia hendak mendekatkan wajahnya kembali, kalau saja istrinya tidak memasang wajah cemberut.

"Kak, buka pintu dulu. Siapa tahu penting. Dari tadi bunyi-bunyi terus." Kali ini Sita mendorong dada Jefry sedikit bertenaga, membuat tubuh lelaki itu tegak dan memberikan ruang juga untuknya menegakkan tubuh.

Jefry berdecak. Dia kalah, tentu saja. "Awas kalau cuma orang iseng," gerutunya sembari mengayun langkah keluar dapur. "Besok aku lepas aja belnya, biar nggak ada yang ganggu." Dia mengimbuhi ketika memutar kunci pintu depan.

"Jangan ngambek, ah," Sita mengulum senyum sembari membuka ikatan rambutnya, menatanya ke depan untuk menutupi area leher. Kemudian membenahi pakaiannya.

Jefry memicing. "Ngapain rambutnya di ke depanin."

"Kalau Kak Jef lupa, ada yang main gigit dikira donat tadi."

Mendengar jawaban itu, Jefry tergelak. Dia menarik tubuh Sita mendekat dan menanamkan kecupan di puncak kepala Sita. "Nanti kita lanjut," kerlingnya menggoda.

"Itu kalau tamunya memang salah alamat."

"Aku ngerasa nggak enak sama orang di depan. Berasa ngerjain, mencet bel berulang kali."

Sita mengerjap, karena memang benar, belnya masih berdenting sedari tadi. "Ya udah, buka aja, Kak."

Sesuai permintaan sang istri, Jefry membuka pintu utama, berjalan ke teras dan melihat pintu gerbang di mana ada sebuah mobil yang teramat dia kenal beserta si pemilik mobil. "Sudah kuduga," gumamnya. Dia menggeleng pelan ketika bukan hanya belnya yang dikerjai, tapi juga gerbangnya yang digoyang-goyang oleh dua bocah mungil.

"Siapa, Kak?"

"Siapa lagi?" Jefry mendecap.

"Kak Yuna!" Sita yang menemukan siapa sosok yang bertamu pagi-pagi, segera berlari ke arah gerbang, membuka kunciannya. Dan mempersilakan keluarga Kennan untuk masuk.

"Beneran deh Jef. Sampai kesel mencet bel, nggak dibuka-buka." Kennan menyeringai. Berbeda sekali dengan apa yang baru keluar dari bibirnya.

"Siapa suruh bertamu pagi-pagi buta." Jefry melihat Sita yang berpelukan dengan Yuna, setelahnya dengan dua bocah manis yang memeluk bersamaan. Baru berapa minggu mereka tidak bertemu satu sama lain, kenapa lepas kangennya sudah serasa nggak bertemu setahun.

"Pagi buta?" Kennan menaikkan sebelah alis. Berdecap. "Sudah jam setengah sembilan. Aku nggak nyangka pagi buta menurutmu ketika matahari sudah meninggi."

"Om Doni dan Tante Nana ikut?" Jefry bertanya, membuka gerbang lebih lebar dan

menyambut orang tua Kennan yang baru saja keluar dari mobil. Dia memeluk dua orang paruh baya yang sudah dia anggap orang tua sendiri dengan begitu hangatnya.

"Papa, Mama. Kok nggak bilang mau main ke sini?" Bola mata Sita berbinar ketika memeluk Doni, kemudian memeluk Nana lebih lama.

"Biar *surprise.*" Nana menyahut sembari mengusap punggung Sita.

Seusai saling melepas rindu, Jefry mengajak semua keluarga untuk masuk rumah. Ini kali kedua Doni dan Nana main ke rumahnya. Dulu ketika mereka pindahan, sepulang *honeymoon* di Lombok dan Sumba selama dua minggu penuh.

"Kamu udah sarapan, Ta?" tanya Yuna, berjalan ke arah dapur dengan sebuah kotak makanan.

"Udah Kak, sama omelet." Sita yang mengikuti di belakang, menjawab.

Yuna menghentikan langkah di dekat meja bar. Dan terkejut mendapati sendok berserakan di lantai.

"Ya ampun, Ta. Berantakan banget?" Sita yang ditanyai hanya meringis pelan.

"Kami nggak ganggu, kan?" tanya Kennan, menemukan apa yang Yuna lihat.

"Enggak."

"Ganggu banget."

Sita dan Jefry menyahut bersamaan dengan dua ekspresi berbeda. Sita yang melotot memperingati, dan Jefry yang menampilkan wajah tak bersalah.

"Jadi kita ganggu, nggak nih?" Kennan bertanya lagi, kali ini dengan sebuah senyuman geli terulas di bibirnya. Tatapannya terarah pada Yuna, seolah saling melempar kode.

Sita menggoyang tangannya di udara. "Nggak Kak. Jangan dengerin Kak Jefry."

Tidak menuruti peringatan Sita, Jefry ikutan mengeluarkan suaranya kembali. "Ganggu banget, kita baru mulai padahal." Kelakarnya, lalu menghindar ketika Sita melancarkan serangan.

Kennan menggeleng pelan. "Nggak apa-apa kan, Bund, kalau punya keponakan lebih cepat."

"Nggak apa-apa dong. Aku malah nggak sabar pengen dipanggil Bude." Yuna mengulum senyuman, ada satu kebahagiaan yang menyusup di dadanya melihat kebahagiaan Sita. Adik kecilnya yang kini sudah dewasa. Sudah bersuami malahan.

Namun, percakapan Kennan dan Yuna justru menghentikan serangan Sita. Dia menoleh ke arah Yuna dan Kennan bergantian dengan kening mengernyit. Membeku. Namun segera menoleh ke arah Jefry yang memeluk pinggangnya dan memberi kecupan di pelipisnya. "Siap-siap aja Ken, kami nggak akan mengecewakan."

Dan Sita mengulum senyuman. Tentu saja, dalam pernikahan untuk melengkapi kebahagiaan itu adalah dengan kehadiran buah hati.

"Bund, masa aku masih dipanggil Ken. Jefry nggak ada hormat sama sekali sama Kakaknya." Kennan berlagak cemberut.

"Eh, iya. Kan Kakaknya Sita. Masa panggil nama sih." Dan sudah tentu, Yuna mendukung godaan yang suaminya lancarkan.

Jefry memutar bola mata. Tahu benar jika Kennan hanya mengada-ada. Selama ini Kennan tidak mempermasalahkan perihal panggilan. "Kak, nggak sopan ah," Sita, istrinya, entah kenapa juga berpihak pada Kennan.

Menghela napas dengan tatapan jengah yang dia arahkan pada Kennan yang mengulum senyuman menggoda, akhirnya Jefry mengalah. "Iya. Mulai sekarang panggil Kak Kennan. Iya kan, Kak?"

Kennan melepas tawa berderai disusul Yuna yang menutupi tawanya dengan telapak tangan. Keduanya tampak begitu menikmati ketidakberdayaan Jefry.

"Udah, suka nggak?" Jefry menggulirkan bola matanya menemukan binar mata Sita yang cemerlang. Ketika sang istri mengangguk dengan satu senyuman geli menghias di bibir, Jefry tak kuasa untuk tidak menanamkan kecupan di bibir Sita.

"*Please* Jef. Ada orang tua dan si kembar. Kamu bisa lanjutin nanti." Kennan menginterupsi dengan kelakar yang mengiringi. Segera mengajak Yuna untuk ke ruang tamu.

Jefry memejamkan mata. Menahan kesal. Tentu saja, Kennan tidak akan bosan untuk menggodanya. Apalagi sekarang posisinya adalah sebagai adik. *Well*, semenyebalkan apa pun karena pagi indahnya yang hendak dirajut bersama Sita terganggu, Jefry tetap merasakan kebahagiaan luar biasa. Keluarganya lengkap. Hatinya lengkap. Tidak ada yang lebih baik dari itu.

Dan selagi tak ada orang lain di dapur, dia kembali mencuri satu kecupan pada Sita, sebelum kemudian berlalu menyusul Kennan, meninggalkan Sita yang bersungut.

"Kak Jefry nyebelin."

"Nyebelin yang ngangenin.

Tawa berderai

Kabut malam menggantung di langit-langit. Butiran bintang-bintang tampak bertebaran di atas sana, memberi satu rangkaian menakjubkan yang membuat mata melihat berdecap kagum. Sita yang sedang ke luar balkon menengadah untuk beberapa saat mengukir senyuman. Malam yang mendukung untuk satu acara sederhana yang sedang direncanakan. Kemudian tatapannya terarah pada taman belakang yang tidak begitu luas namun cukup rimbun karena beberapa tanaman yang mengelilingi tepinya.

"Lagi apa?"

Sita merasakan dua lengan kokoh melingkari perutnya, disusul dengan dagu yang bertumpu di bahunya.

"Mau tutup jendela tadi," ungkapnya, karena niatan awalnya memang ingin menutup jendela, namun tergiur menghirup udara malam.

Jefry memiringkan kepala, menghidu wangi Sita. "Kamu pakai sabun apa sih buat mandi?"

Sita mengernyit. "Kan, sabunnya sama yang dipakai Kakak."

"Masa sih? Kok kamu wangi banget."

"Gombal." Sita mendengkus. "Nggak mempan gombalan Kak Jefry."

"Panggil Sayang, dong, Sayang." Jefry merapatkan pelukan, dia memejamkan mata dan semakin menikmati kegiatannya menghidu wangi Sita.

Sita menghela napas, menyentuh lengan Jefry yang memeluk perutnya. "Sayang, lepas, ah. Kita turun, nanti ditungguin lagi."

Bukannya menurut, Jefry justru memberi satu gigitan cukup keras yang membuat Sita berjengit kaget dan menjerit pelan. Dia gemas sendiri dengan panggilan dari Sita. "Kunci pintu aja, nggak usah turun." gumamnya, kali ini memberi kecup singkat dibekas gigitannya.

"Nggak lucu, Sayang. Ada Mama sama Papa di bawah."

"Beneran, Sayang. Aku nggak mau turun." Kali ini Jefry menjulurkan lidahnya, hendak menyapu lembut bekas gigitannya, namun sang istri justru menjauhkan leher dan menutupi wajahnya dengan tangan.

"Nggak mau gigit lagi. Sakit."

"Nah, makanya ini diobati pakai alami."

Sita berdecak. "Yang tadi pagi aja belum hilang. Ini pasti merah banget."

"Bukan merah lagi." Jefry menyeringai. "Ada bekas giginya juga." Dia tertawa senang. Bangga dengan hasil karyanya.

Mendesis, kali ini Sita melepas dekapan Jefry. Dan segera memberi jarak, mengantisipasi gerak impulsif yang bisa kapan saja Jefry lakukan.

"Belum hilang, sini aku obati."

Sita menggeleng pelan. Menggoyang tangannya di udara. "Kita harus turun, nanti pada curiga."

Jefry mengedikkan bahu. "Curiga juga nggak apa-apa. Pasti mengerti lah pengantin baru."

Ish, kalau dibalas, Jefry memang akan semakin menjadi. "Pokoknya, aku mau turun." putus Sita. Bertepatan dengan itu, terdengar panggilan dengan suara cempreng dari luar kamar dan gedoran di pintu yang teramat bersemangat. Lalu derit pintu membuka beberapa saat kemudian.

"Tante Sita, ayo turun, Bunda sama Nenek udah nungguin." Dara memberitahu.

"Kenapa mereka bisa buka pintu?" Meski tidak dikunci, Jefry yakin, tinggi Dara dan Deva belum cukup mampu untuk mengungkit handel pintu. Dan jawaban itu, Jefry temukan ketika bola matanya bergulir ke arah kusen pintu kamarnya, di mana ada Deva dan lengan seseorang yang terlihat. Sudah bisa dipastikan, siapa pemilik lengan kekar itu. Tentu saja, Kakak ipar yang paling dia sayangi, dan begitu ingin dia kerjai, apa pun itu.

"Kita turun sekarang, Sayang." Sita menggandeng Dara untuk keluar kamar, lalu jari tangan satunya yang bebas disambar Deva ketika melewati bocah tampan itu. Bersamaan mereka menuruni anak tangga, meninggalkan Kennan dan Jefry, membiarkan dua lelaki itu mengobrol entah apa. Mungkin pekerjaan, mungkin juga saling melempar kelakar.

Tiba di taman belakang, Yuna dan Nana sudah siap dengan bahan makanan yang akan mereka bakar malam ini. Sosis, baso, sate ayam, ikan dan daging. Lengkap segalanya. Sita juga membantu menyiapkan sore tadi. Sedangkan Doni, lebih memilih duduk di karpet yang digelar di serambi dekat kolam renang, dengan tumpukan piring dan gelas-gelas yang tertata di nampan, juga beberapa cemilan dan buah-buahan. Buahnya sendiri sudah dipotong kecil-kecil tinggal makan. Si kembar yang suka menanyakan buah sehabis makan.

"Wah, *ladies*, biarkan si tampan ini yang menyelesaikan acara malam ini. Sudah cantik-cantik, nggak boleh bau asap, iya nggak, Dek." Kennan bersuara setibanya didekat Yuna, dia melirik ke arah

Jefry yang mendelik mendengar panggilan romantis darinya.

"Beneran, Mas?" Yuna melirik tak yakin. Kennan itu tipikal laki-laki yang lebih cepat bosan kalau dimintai menunggu makanan di depan bara. Lebih sering gosong juga, persis seperti Sita, yang kini memilih menjaga si kembar.

Kennan menepuk dadanya. "Serahkan semuanya padaku. Percaya deh. Kalian hanya perlu menunggu dan makan." Dia menepuk punggung Jefry yang sedang membolak-balik sosis.

"Kamu beneran bisa, Jef? Nggak perlu bantuanku?" Kali ini Yuna mengajukan pertanyaan pada Jefry. Meminta kepastian. Kalau sampai dua puluh menit lagi tidak ada makanan yang matang dengan layak, dua buah hatinya akan merengek. Deva dan Dara sudah teramat antusias untuk acara bakar-bakar ini. Sudah *request* padanya ingin sosis yang dibentuk gurita.

Jefry menoleh, mengacungkan ibu jarinya. "Beres, Kak. Hanya bakar sosis bukan hal besar yang

bisa buat gosong." Dia melirik Kennan yang mendengkus.

"Sama Yuna aja, bebas panggil Kak. Giliran padaku, diancam dulu." Kennan menggerutu, membuat Yuna hanya mampu geleng kepala.

"Jangan kekanakkan, Sayang. Anak udah dua, kalau ketahuan Ayahnya tukang ngambek gini, nanti mereka ikutan." Nana yang sedari tadi diam, memperhatikan Jefry membakar dan mendengarkan obrolan akhirnya ikut buka suara.

Yuna dan Jefry mengulum senyuman tipis. Kemudian Yuna mengajak Nana untuk menghampiri Doni yang kali ini ditemani Sita dan si kembar, mereka tampak tergelak ketika Doni bercerita.

"Lagi ngapain sih, kok asyik banget anak Bunda?" Yuna mengangkat tubuh Dara untuk berada dalam pangkuannya, sedangkan Deva sendiri sudah menempati pangkuan Doni.

"Kakek cerita kancil dan kura-kura, kancil baik ya, Bund, mau kasih makan kura-kura." Dara

menjawab, dia menelengkan kepala ke arah Yuna dan berkedip pelan.

Yuna menggesek pipi Dara dengan ujung hidungnya. Jika Doni di rumah, lelaki paruh baya itu yang akan berperan mendongengi si kembar sebelum tidur, bersama Nana. Jika Dara akan berada dalam pelukan Doni di ranjang bocah itu, maka Nana akan mendekap Deva, yang ranjangnya bersebelahan, hanya berjarak nakas berisi lampu tidur di bagian tengah.

Kata Nana dan Doni, berada di Indonesia adalah waktunya bagi mereka untuk bercengkerama dengan cucu-cucunya. Malam hari tidak akan Doni habiskan untuk mengobrol perihal pekerjaan sampai larut malam, melainkan untuk mendongengi Deva dan Dara sampai terbuai mimpi.

Seusai mendengarkan dongeng dari sang Kakek, Dara dan Deva beranjak, menarik Sita untuk ikut serta. Yang dilakukan Sita hanya mendesah pasrah, padahal dia sedang dalam posisi nyaman dengan menyandarkan kepala di bahu Nana.

"Udah, ikutin si kembar, biar Yuna siapin minum, udah matang kayaknya *barbeque*-nya." Nana mengusap puncak kepala Sita. Membuat Sita mau tak mau beranjak dan mengikuti si kembar yang berlarian menuju ayunan.

Ayunan itu sendiri Jefry buat spesial di tepi kolam, berjarak dua meter dari kolam. Meski belum memiliki anak, kata Jefry, ada si kembar yang pasti akan betah jika ada permainan di rumah. Dan terbukti benar, dua bocah itu sejak pagi terus bermain di sekitar kolam.

"Tante," Deva memanggil. Sita yang sedang menguap, menoleh, menghentikan gerak tangannya mengayun Deva dan Dara.

"Kenapa sayang? Udah laper, ya?" Sita mengulum senyuman ketika dua bocah kesayangannya mengangguk bersamaan. "Ya udah, yuk samperin Om Jef, minta sosis bakar." Ajaknya yang dibalas antusias.

"Ayah!" teriakan Deva dan Dara membuat dua lelaki di depan panggangan menoleh.

"Hai, Sayang. Udah, main ayunannya?" Kennan menunduk, menyejajari wajah dua buah hatinya. Sita sendiri sudah berdiri di sisi Jefry, mengambil alih pekerjaan Jefry membolak balik tusukan sate ayam.

"Laper Ayah, minta sosis." Deva menunjukkan perutnya.

Kennan tergelak, mengambil piring berisi sosis bentuk gurita yang sudah matang lebih dulu. "Coba buka mulunya, Ayah suapin." Menurut, Deva membuka mulut menerima suapan dari Kennan, bergantian dengan Dara. "Gimana, enak nggak?"

"Enak banget." Deva dan Dara berseru bersamaan.

"Siapa dulu yang bakar?" Kennan mengusap sudut bibir Dara yang menyisakan tetes kecap.

"Om Jefry." Kembali, si kembar menjawab bersamaan. Membuat Sita dan Jefry yang sejak tadi mendengarkan, tertawa.

"Kok Om Jefry?" Kennan mengernyit. "Kata siapa Om Jef yang bakar? Ayah loh, yang bakar sosis gurita tadi."

"Bunda sama Tante Sita." Dara menjawab jujur, membuat Jefry langsung menunduk dan memberi kecupan samar di puncak kepala Dara. "Pilihan bagus, Sayang." gumam lelaki itu.

Selagi Kennan menyuapi dua buah hatinya, karena terlalu senang melihat keduanya makan dengan lahap. Jefry menyuapi Sita, sisa gigitan dari perempuan itu masuk ke mulutnya sendiri. "Enak, ya?"

Lalu malam pun beranjak semakin larut. Sembari memakan hasil panggangan yang matang dengan sempurna karena dipegang koki andal, semua orang tampak dipenuhi kebahagiaan, saling melempar obrolan dan candaan. Kecuali Deva dan Dara yang sudah naik ke kamar.

Dari semua mata yang berbinar itu, ada satu pasang mata yang sejak tadi tak lelah mengucap syukur di dalam hati. Jefry. Lelaki itu bahagia sekali merasakan kehidupannya kini yang dikelilingi keluarga yang menyanyanginya tanpa tetapi.

Terutama perempuan yang duduk di samping kirinya, yang lututnya sesekali dia sentuh, hanya

untuk membuktikan bahwa yang terjadi selama ini, kebahagiaan yang dia miliki adalah nyata.

Jefry secinta itu pada sosok Arsita Kumala, perempuan dengan bola mata berpendar cemerlang, yang mampu meluruhkan begitu banyak sendu dari hidupnya.

Kado malam hari

Jefry dan Sita berdiri di depan rumah megah yang belum pernah mereka datangi. Jangankan datangi, tahu alamatnya saja baru kini. Dan jika bukan karena undangan yang mengharuskan mereka untuk hadir, Jefry tidak ingin menginjakkan kaki di rumah itu.

"Kalau Kak Jefry beneran nggak mau, kita bisa masuk mobil lagi, terus pulang." Sita menyentuh siku Jefry, membuat lelaki itu sedikit tersentak. Dia tahu benar apa yang sedang Jefry pikirkan.

Jefry menoel ujung hidung Sita. "Udah terlambat buat balik. Pintunya udah dibuka sebelum kita ketuk." Dia mengedikan dagu, menunjuk dua daun pintu berkusen melengkung di bagian atas yang mengayun terbuka. Memperlihatkan sinar lampu terang yang terpancar dari dalam rumah.

"Ini hanya makan malam biasa, Jef. Jangan permalukan dirimu di hadapan mereka." Jefry menghardik di dalam hati, sembari mengayun

langkah menuju pintu dengan membiarkan lengan Sita melingkari lengannya.

Di depan pintu, berdiri Alice yang menyambutnya dengan senyuman manis, tampilan perempuan itu sangatlah cantik. Meski tetap, perempuan di sampingnya yang hanya mengenakan gaun polos warna biru *burgundy* dengan tatanan rambut dicepol tanpa aksesori apa pun adalah yang tercantik di matanya.

"Selamat datang, Kak Sita, Kak Jefry." Alice melebarkan lengan, memeluk Sita penuh kehangatan, kemudian beralih memeluk Jefry. Melihat kehadiran kakak dan kakak iparnya di pelataran tadi, dia sudah teramat senang, rasanya ingin berjingkrak. "Aku seneng banget, Kak Jefry mau datang."

Sita mengukir senyuman, jemari tangan kanannya terulur untuk mencubit kecil lengan Jefry. Lelaki itu sedari tadi memasang wajah masam. Berbeda dengan wajah yang dipasang ketika akan berangkat tadi. Ke mana hilangnya wajah penuh semangat yang sempat Jefry perlihatkan. Ketika Alice mengajak mereka masuk, Sita lebih dulu menahan langkah Jefry, ditatapnya bola mata lelaki itu. "Ini

keluarga Kak Jefry, kenapa harus merasa enggan begitu?"

Jefry mendesah. Benar yang Sita katakan, kenapa dia masih merasa dihantui masa lalu. Harusnya dia mulai membuka lengannya untuk menerima setiap pelukan dari anggota keluarga yang akhirnya mengakui dirinya. Bukankah dia sudah memaafkan?

"Senyum dong, Kak. Aku pengin ketemu Ayah dan Ibu." Sita merajuk. Dan sukses membuat kuluman senyum di bibir Jefry mengembang. Dia ulurkan jemarinya untuk mengusap pipi Sita.

"Ayah dan Ibu." Jefry mengangguk. Dia mengayun langkahnya memasuki rumah yang begitu megah. Dari semua keluarga Rajatta, yang Jefry tahu, hanya Alice dan Satya yang menetap di Jakarta. Alice sendiri tinggal di apartemen, Jefry pernah mengantar perempuan itu pulang. Dan sudah tentu rumah yang dia pijaki malam ini adalah rumah Satya. Tidak heran jika Satya mampu membuat rumah sebesar ini, salah satu tujuannya pastilah sebagai tempat singgah ketika keluarga Rajatta datang berkunjung ke Jakarta.

Tidak seperti yang Jefry bayangkan, karena dia bahkan tidak membayangkan apa pun tentang kedatangannya malam ini. Dia dan Sita mendapat sambutan yang luar biasa. Ada Rajatta dan Ibunya, Satya dan keluarga, juga Kakek. Laki-laki berambut putih, dengan keriput yang menghiasi wajahnya.

Jefry menelan ludah ketika Kakek membuka lengan dan memanggil namanya. "Yudha."

Tidak menyongsong sendirian tubuh sang Kakek, Jefry menggandeng Sita untuk ikut bersamanya. Setibanya di depan sang Kakek, dia mencium tangan keriput lelaki itu dan memeluknya hangat. Bagaimana pun dia membenci saat itu, namun kini segalanya telah berubah. Sudah dia luruhkan segala kebencian itu dari hatinya. Masa lalu akan tetap berada di belakang, tidak akan dia ikut sertakan ketika menapaki masa depan. Biarkan segala benci dan kesedihan itu hanya menjadi satu cerita untuk mendewasakan dirinya.

"Ini Sita, Kek. Istri Yudha," Jefry memperkenalkan Sita. Membiarkan istrinya untuk menngecup punggung tangan Kakek dan memberi peluk hangat.

Kakek adalah satu-satunya orang yang dulu seringkali mengajak dia dan Alice untuk jalan-jalan. Tidak mempedulikan bahwa mereka hanyalah anak dari istri kedua Rajatta -putra Kakek. Kakek memperlakukan dirinya sama dengan lelaki itu memperlakukan Bima dan Satya. "Kakek sangat merindukanmu, Yudha. Dan istrimu manis sekali. Pantas kamu nggak mau pulang ke rumah."

Jefry mengulum senyuman. "Di sini rumah Yudha, Kek."

Kakek mengangguk, dan tertawa. Mengajak semua orang untuk segera masuk ke ruang makan, menempati posisinya masing-masing di meja makan. Jefry dan Sita duduk bersebelahan, berada paling dekat dengan Kakek, sedangkan di hadapannya ada Ayah dan Ibu, lalu di sampingnya ada Satya dan sang istri. Dua anak Satya berada di samping Sita. Dan Alice yang menempati kursi paling ujung, berhadapan dengan sang Kakek.

Bima tidak hadir, lelaki itu lebih suka berada di Kalimantan. Dan baru Jefry ketahui belakangan jika Ibu kandung Bima - ibu tirinya, meninggal beberapa tahun lalu. Mengidap kanker payudara. Dan mungkin

sebab itulah, Bima dan Satya menerima ibu kandung Jefry.

Dan kabar lainnya yang juga Jefry dengar, semenjak dia pergi dari rumah, Ibunya meminta untuk pindah rumah. Bukan lagi tinggal di kawasan elite yang menjadi rumahnya dulu. Tidak lagi bersebelahan dengan istri pertama Rajatta. Dan kabar itu cukup membuat kelegaan mampir di dadanya. Karena itu berarti, Alice tidak akan mendapat tekanan dari ibu tirinya. Alice adalah putri tunggal keluarga Rajatta yang teramat disayangi, jadi tidak perlu diragukan kasih sayang yang akan perempuan itu dapatkan. Contoh kongkritnya adalah, Alice yang diizinkan tinggal bersama Satya sebelum tinggal sendiri di apartemen.

Satya sendiri sudah tinggal di Jakarta selama beberapa tahun belakangan, mengikuti kemauan sang istri yang notabene anak salah satu dari relasi bisinis Rajatta. Dijodohkan, tentu saja.

Dan Jefry tak perlu mempertanyakan kenapa selama beberapa tahun ini dia dan Satya tak pernah bertemu. Dia dan Satya adalah satu tipikal yang sama, lebih senang berada di belakang layar, daripada ikut

maju di perusahaan. Dan daripada Bima, Satya berkali lipat lebih penurut dan baik. Dulu. Entah sekarang.

Dan berbicara tentang Bima, dia dan Alice sepakat untuk tidak memberi kabar perihal Rita yang sempat mengandung anak lelaki itu. Memilih aman, karena tahu benar, kalau Bima tidak suka kabar itu, maka Rita akan menerima akibatnya. Bima sebelas dua belas dengan Rajatta muda, yang berambisi memiliki kekuasaan tak terbatas. Dan seperti Rajatta muda, Bima sedang merancang masa depan untuk menjadi pejabat daerah. Lagi pula, Rita pun memilih untuk menutup dan melupakan masalah itu. Lebih suka membuka lembaran hidup baru di tempat jauh.

"Kok diem," bisikan lirih disampingnya dan jemari yang terasa menyentuh pahanya membuat Jefry mengerjap dan menoleh ke arah Sita.

"Kenapa, Sayang?" Jefry menaikkan sebelah alis, bertanya dengan suara yang membuat semua orang di meja makan menoleh ke arahnya. Dan baru dia sadari wajah Sita yang memerah perlahan.

Satya berdehem. Mengulum senyum geli. "Pengantin baru, makanya sering melamun. Tapi nggak di meja makan juga, Jef." Dan kalimat itu membuat gelak tawa membahana. Hanya Alice yang berani melakukannya.

Jefry membasahi bibir bawahnya, meringis dan meminta maaf, kemudian menoleh ke arah sang Kakek yang memanggil namanya. Dia ketinggalan obrolan apa.

"Ada lahan perkebunan kelapa sawit atas nama kamu. Kalau kamu sempat, kamu bisa mengunjungi untuk melihat-lihat, sekalian datang dengan istrimu untuk main ke kampung halaman Kakek."

Jefry melirik Sita yang sudah kembali menunduk. Makanan di piring sudah tandas, dan kali ini perempuan itu sedang mengupas jeruk. "Jefry nggak membutuhkan lahan itu, Kek." Dia menjawab jujur. Tidak peduli sama sekali dengan lahan bagiannya. Sudah cukup bahagia dengan segala pencapaian yang dia miliki.

Kakek mengembuskan napas kasar. "Aku tahu, kamu sudah lebih dari cukup, kecerdasan bisnismu

memang luar biasa, tidak mau jadi pemimpin, namun saham ada di mana-mana."

Jefry menelan ludah. Tidak heran jika sang Kakek mengetahui informasi pribadinya. Rajatta lebih daripada mampu untuk mengorek informasi dirinya sampai ke akar-akarnya. "Lahan itu bisa tetap untuk Kakek, atau untuk Kak Satya dan Alice."

Kakek menggeleng. "Mereka sudah dapat bagiannya masing-masing. Dan lagipula, kalau Kakek tawari kamu untuk bergabung ke perusahaan keluarga, kamu pasti tidak akan mau, bukan?"

Tidak perlu berpikir keras, Jefry menggeleng pelan. Menolak mentah-mentah. Dia tidak pernah berpikiran untuk tergabung dalam perusahaan keluarga. Dia menghindari untuk itu.

"Nah, makanya, terima lahan itu, semua keuntungan bagianmu selama ini sudah masuk ke rekeningmu dan semuanya disimpan oleh Alice."

Jefry menoleh ke arah Alice dalam sekali gerakan, dan sang adik hanya meringis pelan. Dia mendecap, bisa-bisanya mereka mempercayakan

rekening yang kemungkinan berisi digit angka yang tidak sedikit itu pada Alice. Terlalu berbahaya seorang perempuan memegang dua rekening sendirian yang jumlahnya pasti tidak sedikit. Dia cukup tahu seluas apa lahan perkebunan milik Kakeknya dulu.

"Alice yang mengajukan diri untuk menyimpan, sebelumnya dipegang Ayahmu." Kakek kembali bersuara.

Jefry kembali melirik Sita yang begitu tenang mengunyah jeruk. Sita tampak tidak begitu ingin untuk ikut campur. "Jefry nggak bisa, Kek."

"Nggak ada salahnya kamu menerima, Nak. Untuk masa depan. Karena kita tidak tahu di masa depan akan seperti apa." Rajatta kali ini yang membuka suara. Dia sudah memperkirakan penolakan Jefry. Saat dulu dia meminta Jefry untuk kembali dan menjalankan bisnis keluarga, dia saja sampai diusir.

Jefry mendesah. "Jadi, Jefry nggak boleh menolak?"

"Enggak." Kakek menjawab mantap.

Tidak ada lagi kalimat penolakan yang keluar dari bibir Jefry. Dia tahu, cepat atau lambat ketika dia akhirnya membuka tangan untuk menerima keluarganya, maka harta yang menjadi bagiannya akan mengikuti. Ini hanya bagian dari sang Kakek. Semoga, Rajatta tidak menyeretnya dan menjadikan dirinya salah satu hak waris. Namun sayangnya, obrolan selanjutnya yang bergulir di meja makan, membuat dia memijit pelipis pelan.

Dia hanya ingin mendirikan restoran sederhana untuk Sita, yang masih pemula dalam bisnis. Tapi mendengar apa yang dia miliki saat ini, sepertinya dia bisa mendirikan Mall sendiri. Untuk Sita. Kira-kira istrinya mampu tidak, mengelola Mall.

***

Jefry menutup daun pintu kamar di belakangnya dan tak lupa memutar kunciannya. Dan dengan gerak pelan dia mengayun langkah menghampiri istrinya yang sedang membuka cepol rambut di depan kaca. Dia segera mengalungkan lengannya di leher Sita dan mengecup pipi sang istri.

"Kak, ini di rumah orang." Sita mendesah menyadari kecupan Jefry tak hanya di pipi saja. Turun perlahan melewati leher dan bahkan lelaki itu menurunkan resleting gaunnya, membuka bagian bahu kanan dan memberi banyak sekali kecupan-kecupan ringan di sana. "Kak Jefry. Aku mau ganti baju dulu deh," gumamnya. "Lengket banget dan ngantuk."

Jefry berdecap. "Pintar banget cari-cari alasan." Dia menegakkan tubuh, mengurai rambut Sita.

"Bukan alasan, tapi memang kenyataan." Sembari mengatakan itu, Sita bangkit dari duduknya, berjalan masuk ke kamar mandi dengan gaun tidur milik Alice yang dipinjamkan padanya.

Tidak sampai dua puluh menit, Sita menyelesaikan acaranya ganti pakaian. Dia mengernyit melihat Jefry yang sudah menempati ranjang. Lelaki itu tak perlu ganti pakaian, hanya melepas celana panjang dan blazer, menyisakan kaus polos dan boxer. Ketika bola mata Sita mengedar, dia menemukan pakaian Jefry terlempar begitu saja di atas sofa.

Sita mendekati pakaian itu, mengambilnya lalu kembali masuk ke kamar mandi untuk menggantungnya bersamaan dengan gaunnya di kapstok kamar mandi. Sebelum keluar, dia membasuh wajahnya sekali lagi dan mengukir senyuman. Berada di tengah-tengah keluarga Rajatta tidak seburuk seperti yang dia bayangkan. Ada Alice dan Rajatta juga Kakek yang tidak pernah kehabisan bahan obrolan. Satya -si pemilik rumah, meski tatapannya terkadang datar, juga tampak akrab berbagi obrolan dengan Jefry.

"Kak, cuci muka dulu sebelum tidur, sikat gigi juga." Sita menggoyang bahu Jefry. Lelaki itu beberapa saat lalu main peluk begitu saja, giliran ditinggal ke kamar mandi sudah terlelap lebih dulu.

Jefry membuka matanya tidak cukup lebar lalu mendesah. "Nggak. Udah enak tidur. Ngantuk."

"Ih jorok. Aku nggak mau dicium besok pagi." Sita mendesis. Dia mengambil tempat di sisi ranjang lain, berselonjor dan menyempatkan membuka ponselnya. Ada pesan dari Orin dan Brian yang mengajak bertemu.

Diancam sedemikian rupa, Jefry segera membuka matanya lebar, dan berlalu ke kamar mandi. Meninggalkan Sita yang mengulum senyuman geli. Dia membalas pesan singkat Orin, mengatakan jika lain kali kalau ada waktu, akan membuat janji untuk bertemu.

"Udah sikat gigi, sini cium." Jefry yang kembali ke ranjang mendekatkan wajahnya dengan kelopak mata tertutup dan bibir yang dimajukan beberapa senti. Bukannya mendapat ciuman, bibir Jefry justru mendapat cubitan dari Sita.

"Siapa yang mau cium sekarang? Besok pagi, tahu." Sita meletakkan ponselnya ke atas nakas. "Tidur, tadi bilangnya ngantuk." Dia sudah akan merebahkan tubuh, namun Jefry menahan bahunya, lelaki itu tidak perlu menunggu lama untuk memerangkap Sita dalam pagutannya.

"Udah ilang ngantuknya diminta tidur." Jefry memang mengatakan itu, namun lengannya menarik Sita untuk rebah dan menempatkan kepala Sita di dadanya. Dia pejamkan mata beberapa saat sebelum bertanya, "Kamu udah ngantuk memangnya?"

Sita menggeleng pelan. Jam memang sudah menunjukkan pukul setengah dua belas, namun kelopak matanya belum mau tertutup. Ucapan tadi hanya alasan agar Jefry tidak melanjutkan niatan yang sudah pasti Sita baca mengarah pada apa.

Jefry mengusap puncak kepala Sita, turun ke punggung perempuan itu sembari menghidu wangi rambut Sita dengan kepala memejam. "Kamu pakai gaun malamnya Alice, Ta? Atau punya istrinya Satya?" Usapannya semakin melembut, sedikit meremas dibagian pinggang.

"Punya Alice, kenapa?" Sita menengadah, membuat puncak kepalanya menggesek dagu Jefry.

Jefry mengecup puncak hidung Sita. Saking gemasnya dia menggigitnya. Tergelak tawa ketika istrinya menjerit pelan.

"Sakit, Kak." Sita mengaduh, mengusap ujung hidungnya.

"Gaun malam kamu tipis banget, Sayang. Bikin aku berasa sentuh kulit kamu." Jefry menyeringai. Mengusap punggung Sita dengan punggung tangan

secara sensual. "Pinter banget Alice, pinjamin gaun semendukung ini."

Tengkuk Sita meremang, dia menelan ludah susah payah ketika bola mata Jefry yang jernih melempar tatapan menggoda. Dan dia baru sadar dengan pakaiannya. Hanya gaun malam ini yang Alice pinjamkan padanya. Sekali tarik pasti bisa lepas. Menginap tanpa persiapan, ya beginilah.

"Pasti Alice sengaja ngasih ini buat kado kamu, biar pas kita nginap gini kamu bisa bercin-- hmmp."

Jefry melebarkan mata ketika tangan kiri Sita membekap mulutnya. Namun kemudian dia mendapat ide, dia menjulurkan lidah, menjilat telapak tangan Sita. Dan seperti yang dia perkirakan, bekapan tangan Sita segera terlepas.

"Ih, kok jilat-jilat." Sita mendengkus.

"Abis kamu manis, jadi pengen aku jilat. Boleh ya, jilat yang lainnya." Jefry menaikturunkan alis.

"Apa aku boleh menolak?"

"Enggak dong. Itu kan kewajiban kamu." Jefry mengecup bibir Sita sekilas. "Sekalian usaha, biar ngasih apa yang Kakek minta tadi. Mau kan?"

Tentang buah hati. Sita juga mendamba untuk itu, meski usia pernikahan mereka masih seumur jagung.

"Apa pun yang bikin Kak Jef senang, kenapa nggak aku wujudin?"

"Terima kasih, Sayang." Jefry terenyuh. Segera membelit tubuh Sita dan beradu. Berbagi keringat yang sama. Hawa yang sama. Bersama mengundaki tangga untuk mencapai tujuan yang sama.

***

Kabar bahagia

Jefry masuk ke kamar dengan sebuah nampan berisi semangkuk sup jamur beserta sepiring nasi hasil karyanya. Dia mengulas senyuman lebar ketika masih menemukan Sita bergelung di atas ranjang, dengan selimut yang hanya menutupi sampai paha.

"Sayang, bangun. Makan yuk, udah aku bikinin sup loh." Jefry berujar setelah meletakkan nampan makan sorenya ke atas nakas. Dipandanginya wajah sang istri yang masih bertahan dengan kelopak mata menutup. Sita itu, hobinya tidur terus. "Udah dong, Sayang. Bangun. Kamu nggak makan siang loh tadi." Dia mengusap puncak kepala Sita dan sedikit mengernyit ketika menyadari wajah Sita yang sedikit pucat.

Jefry panik tiba-tiba. Disibaknya helai rambut Sita yang menutupi wajah, untuk kemudian mengecek dahi perempuan itu dengan punggung tangan. "Sita, bangun. Jangan bikin aku takut."

Sejak mandi tadi pagi selepas memandikan Jeje, dan berakhir dengan mereka yang berlama-lama berendam berdua, Sita langsung meminta untuk istirahat. Siang hari hanya terbangun sebentar itu pun untuk salat. Setelahnya kembali rebah.

"Sayang, kita ke rumah sakit ya, kamu pucet." Jefry mendekatkan wajah, berbisik lirih. Lalu memberi kecupan-kecupan di wajah Sita. Dia tidak pernah mendapati wajah pucat Sita, kecuali kelelahan karena meladeni keinginannya. Apa tadi pagi dia terlalu berlebihan. Jefry mengaduh pelan di dalam hati. Dia memang selalu tak bisa mengontrol diri ketika sudah melihat wajah Sita memerah dengan deru napas memburu, pasrah dipelukannya.

Sita melenguh pelan, terusik karena kecupan bertubi yang Jefry arahkan di wajahnya. Dia membuka kelopaknya pelan, menemukan wajah Jefry berada begitu dekat. Pantas saja dia merasakan embus napas lelaki itu. "Kak, deket banget sih?"

Jefry mengusap pipi Sita dengan punggung tangan. "Kamu pucet, pusing ya. Kita ke dokter, yuk."

Sita mengernyit."Ngapain ke dokter, aku nggak sakit."

"Bohong."

Menghela napas, Sita mengulas senyum untuk kemudian menggerakan kepalanya ke atas mempertemukan bibirnya dengan bibir Jefry. "Cuma rasanya capek banget. Pusing dikit kok. Dibawa tidur pasti sembuh sendiri." Ungkapnya jujur. Meski perutnya sedikit bergejolak. Sama seperti tadi pagi, ketika dia bangun tidur, namun reda ketika menemukan Jefry.

"Beneran?" tanya Jefry, memastikan.

Sita mengangguk. "Benar, butuh bukti?" Ketika Jefry mengangguk, Sita mengalungkan lengannya di leher Jefry dan kembali menyatukan bibir mereka, kali ini lebih lama.

Jefry sudah akan membalas pagutan Sita, namun perempuan itu lebih dulu melepaskan. Dan dia teringat dengan sup jamur yang dia buat. "Kamu makan dulu ya, aku buatin sup." Dia menegakkan tubuh, membantu Sita untuk duduk tegak dengan

bersandar pada kepala ranjang. "Sup jamur spesial, kamu cicip, ya."

"Kak Jef masak sendiri?" Sita melirik mangkuk yang Jefry dekatkan padanya. Ada kepul asap dari dalam mangkuk dan wanginya sungguh menggoda. Namun, ada sesuatu dari dalam perutnya yang tiba-tiba naik ke kerongkongannya. Dia segera bergerak maju, menyibak selimut dengan tangan menutup mulut. Untuk kemudian berlari ke arah kamar mandi.

"Sita, kenapa?" Jefry kembali panik. Dia letakkan mangkuk supnya ke atas nakas dan beranjak menyusul Sita yang muntah-muntah di wastafel. Dia memijat tengkuk Sita dengan perasaan khawatir. Apalagi, suara muntah Sita terdengar amat memilukan. Tidak ada apa pun yang keluar dari mulut Sita kecuali cairan kekuningan.

Sita berkumur, kemudian membasuh bibirnya hingga sisa-sisa muntahannya tak lagi bersisa. Baru kemudian dia menghela napas dan menegakkan tubuh untuk berhadapan dengan Jefry. "Aku nggak apa-apa, Kak. Jangan khawatir begitu," gumamnya, namun yang dia terima kemudian adalah pelukan dari Jefry.

"Sejak pagi aku udah muntah kok, cuma masuk angin, palingan."

"Dari pagi?"

Sita mengerjap, lalu menelan ludah. Dia lupa jika memang menyembunyikan kalau dia muntah-muntah karena tidak ingin membuat Jefry khawatir. "Udah lebih baik kok sekarang. Ke kamar yuk, aku pengin minum."

Jefry menuntun Sita untuk kembali duduk di ranjang, memberikan segelas air putih pada Sita. "Kenapa nggak cerita kalau muntah dari pagi. Tahu gitu, aku nggak akan bolehin kamu cuci Jeje."

"Maaf," Sita menggumam sembari menjauhkan gelas air minumnya. Dipandanginya Jefry dengan tatapan penuh harap. "Aku pengen wedang jahe, Kak." Ungkapnya, karena air yang menyapa lidahnya rasanya getir sekali.

"Wedang jahe?" Jefry mengulang, ketika sang istri mengangguk, dia menghela napas. "Aku buatin." putusnya. Tidak sulit membuat wedang jahe. Lebih mudah lagi dia beli instan, tinggal diseduh.

"Pengen wedang jahe bikinan Kak Yuna." Sita menahan lengan Jefry yang hendak bangkit.

Jefry mengulurkan tangan, mengusap puncak kepala Sita. "Bikinan aku aja. Sama kok."

Sita menggeleng. "Enggak. Pengen bikinan Kak Yuna, sekalian ketemu si kembar."

Untuk satu jawaban itu, Jefry mengernyit juga. Sita jadi terlihat begitu manja, entah karena apa. "Jadi, mau minum wedang jahe atau ketemu si kembar."

"Dua-duanya."

Tidak ingin mendebat, Jefry memutuskan untuk menelepon Kennan, menanyakan keberadan Yuna dan meminta lelaki itu mengantar Yuna ke rumahnya.

"Halo, Ken." Jefry menyapa ketika panggilannya diangkat.

"Ken?"

Jefry menghela napas. "Kak Kennan." sebutnya meralat. Semakin ke sini, Kennan semakin usil. Heran, lupa sama umur mungkin, lelaki itu.

"Ada apa, Dek?" Kennan tergelak tawa diujung telepon.

"*Please*, jangan panggil begitu. Geli aku." Jefry mendecap. Dia melirik Sita yang sedang menyesap air putih, tampak begitu pelan-pelan. "Yuna ada di rumah."

"Ada. Lagi suapin Dara, kenapa?"

"Sita masuk angin."

"Kok bisa masuk angin. Kamu gimana sih jagainnya."

Sesuai perkiraaan, Kennan pasti akan nyerocos seperti kereta. "Muntah-muntah. Tadi pagi mandiin Jeje sama aku terus berendam cukup lama, mungkin karena itu dia masuk angin. Dan sekarang minta wedang jahe bikinan Yuna. Kalau kamu sempet, antar Yuna ke sini ya, sekalian sama si kembar."

Jarak rumahnya dengan Kennan hanya sekitar dua puluh menit, bisa kurang jika jalanan lengang.

"Makanya Jef, jangan kasih Sita berendam lama-lama. Jangan karena kamu mampu terus di-"

"Oh ayolah Ken, ini bukan saatnya bahas aku dan Sita yang berendam. Kamu cepat siap-siap buat nginep di sini sekalian." putus Jefry. Lebih karena tidak ingin membuat dirinya semakin merasa bersalah. Sejak tadi dia sudah berpikir, mungkin karena ulahnya yang menahan Sita berendam lebih lama di *bathub* menjadi penyebab utama. Sudah tahu basah-basahan cuci Jeje, ini ditambah meladeni dia yang ingin bertukar napas di bak mandi.

Setelah mendapat kesanggupan dari Kennan dan dia mengucapkan terima kasih, Jefry menutup panggilan untuk kembali duduk di ranjang di samping Sita.

"Udah Kak?"

"Udah. Nanti ke sini. Kamu makan dulu ya, sebelum dingin." Dia mengusap punggung tangan

Sita, meremasnya pelan dan menanamkan kecupan di sana.

"Makasih, Kak."

Membungkam bibir Sita dengan kecupan lembut, Jefry menggumam. "Makan, ya."

Sita membuka mulut menerima suapan dari Jefry. Dia mengukir senyum disela kunyahannya. Memiliki suami seperhatian itu, Sita merasa teramat beruntung. Cinta Jefry padanya begitu meluap-luap.

***

Sita menyembunyikan senyuman ketika tangan kirinya mengungkit handel pintu kamar mandi. Dia menarik napas panjang, baru kemudian mengayun langkah menuju ranjang. Tangan kanannya tersembunyi di balik punggung, menggenggam sebuah benda kecil warna putih biru. Yang berhasil membuat mual yang sempat melanda ketika bangun tidur tadi menguap seketika. Berganti dengan debar bahagia yang merambat dadanya.

"Kak Jefry," panggilnya lirih, dua langkah di samping ranjang. Suaminya sudah bangun, sedang memeriksa ponsel.

"Kamu masih mual?" Jefry menengadah, meletakkan ponselnya di atas nakas. Dia terbangun ketika sadar Sita beranjak dengan derap langkah yang sedikit tergesa. Jefry sudah akan menyusul, namun dari balik pintu kamar mandi, Sita berseru jika perempuan itu baik-baik saja.

Sita mengangguk pelan. Menggenggam semakin erat benda di belakang punggungnya. "Aku punya sesuatu, Kak. Coba tebak?"

Jefry mengernyit. "Apa?"

"Tebak dulu."

Menelisik, Jefry menaikkan sebelah alisnya menemukan tangan kanan Sita tersembunyi di balik punggung. "Kamu lagi sembunyiin apa? Sikat gigi aku kamu jatuhin ke *closet*?" tebaknya, diselingi gurau.

"Ih, bukan." Sita mendesis.

"Apa sih, Sayang. Ini masih pagi lho." Jefry menimpali, menggerakan duduknya untuk lebih mendekat pada Sita.

Sita mengulurkan tangan kanannya, menunjukkan benda putih biru kisaran panjang lima belas senti ke arah Jefry. Senyumnya mengembang senang, menunjukkan dua garis yang nampak begitu jelas dari benda itu.

"Dua garis?" Jefry mengerjap, mengambil testpack dari tangan Sita untuk melihatnya lebih jelas. Baru kemudian dia menengadah dengan senyuman lebar yang mengiringi. "Kamu hamil," ucapnya tertawa haru.

Sita mengangguk. "Aku udah cek tiga testpack berbeda dan hasilnya sama."

Jefry membekap mulutnya dengan iringan senyum begitu lebarnya, sembari bola matanya berbinar menatap testpack digenggaman, masih tidak percaya. "Kamu hamil, Sayang. Aku akan jadi Ayah?"

"Iya Kak, Kak Jefry akan jadi Ayah."

Bulir air mata menetes tanpa bisa dicegah dari sudut mata Jefry. Senyumnya mengembang semakin lebarnya. Buncahan bahagia meluap-luap di dadanya.

"Kak, kenapa menangis?" Sita panik melihat Jefry yang justru menangis. "Jangan nangis," imbuhnya sembari mendekat pada Jefry dan mengusap air mata lelaki itu.

"Aku bahagia, Sayang." Jefry menangkap jemari Sita yang mengusap pipinya. Dikecupnya buku-buku jari Sita dengan penuh perasaan. "Terima kasih untuk kado di pagi ini." ungkapnya, mengecupi telapak tangan dan punggung tangan Sita. Dia tidak bisa mendeskripsikan kebahagiaannya ini.

Lalu tatapannya jatuh pada perut Sita yang rata, yang tertutup oleh piyama. Detik berikutnya disibaknya piyama Sita dan mengecup perut perempuan itu sembari berbisik. "Halo Sayang, Papa nggak sabar nunggu kamu lahir."

Sita menelan ludah, mengusap puncak kepala Jefry. Dia bisa merasakan hangat air mata Jefry yang menempel di perutnya.

"Kamu tahu dari mana buat pakai testpack?" Jefry melepas kecupannya, menengadah untuk menatap bola mata Sita yang berkaca. Sita mengulurkan dua tangannya untuk mengusap wajahnya yang masih berjejak air mata.

"Kak Yuna semalam bilang, mungkin aku hamil karena mual-mual terus. Dan dia kasih aku banyak banget testpack buat dipakai pagi harinya." Cerita Sita. Karena dia sendiri bahkan tidak memikirkan kemungkinan kehamilannya.

Jefry mengangguk, dia menggenggam testpack dan bangkit dari duduknya, dikecupnya pelipis Sita sebelum berucap, "Kita kasih tahu Yuna sama Kennan."

Tidak menolak, Sita mengangguk. Mengikuti langkah Jefry keluar kamar dengan jemari yang digenggam. Lelaki itu terlihat amat sangat bahagia.

"Ken, bangun." Jefry menggedor pintu kamar Kennan di samping kamarnya dengan tidak sabar.

"Kak, mungkin nanti saja, ini masih terlalu pagi." Dan Sita baru sadar jika waktu baru menunjukkan pukul lima lewat lima menit.

Jefry meringis. "Nggak apa-apa, udah telanjur."

Pada gedoran yang entah ke berapa. Daun pintu di depannya mengayun terbuka, menampilkan sosok lelaki tinggi dengan rambut acak-acakan dan wajah bangun tidur yang dihiasi kekesalan. "Ada apa? Ini masih jam lima, Jef?" Di belakang Kennan, Yuna menyusul setelah menggelung rambutnya.

Jefry tanpa rasa bersalah karena sudah membangunkan Kakak iparnya, justru mengukir senyuman lebar, menunjukkan testpack ke depan Kennan. "Sita hamil."

Kennan dan Yuna mendelik bersamaan. "Beneran?"

"Iya. Lihat ini, dua garis." Jefry memberi tahu, masih dengan antusias begitu tinggi. Sedangkan Sita di sampingnya hanya mengulum senyum sembari menganggukan kepala.

Ketika Yuna maju melewati pintu untuk memeluk Sita, maka Jefry mengambil langkah yang sama untuk memeluk Kennan, dengan teramat erat. "Sita hamil, aku akan jadi Ayah, Ken." Dia menepuk punggung Kennan terlalu kuat.

Kennan terbatuk. "Iya, tapi nggak usah sekeceng ini. Kamu mau peluk apa bikin aku kehabisan napas." Dia mendorong tubuh Jefry menjauh. Ucapannya berhasil membuat Yuna dan Sita terkekeh pelan, sedangkan Jefry mendecap tidak senang.

"Aku kan bahagia." Jefry mencebikkan bibir.

Kennan meninju bahu Jefry. "Selamat ya, kamu bakal jadi Ayah, Dek."

Satu panggilan diakhir ucapan Kennan berhasil membuat Jefry mendelik. Dia paling tidak suka dipanggil adek. Rasanya geli sekali. Lalu sekali lagi mereka berpelukan senang.

"Aku bakal jadi Bude ini, seneng banget, Sayang." Yuna mengusap puncak kepala Sita, memeluknya erat.

"Bahagia itu seperti ini, ya Kak. Bisa menular pada siapa saja." Sita menggumam dipelukan Yuna. Dia seolah tak mampu mengutarakan kebahagiaannya dengan kata, saking banyaknya. Kebahagiaan itu bertubi-tubi melingkupi kehidupannya. Dan dia sangat bersyukur untuk itu.

Yuna memejamkan mata, mengangguk pelan. "Selamat, Sayang. Kakak seneng banget. Kamu akan jadi ibu." Dia tersenyum dengan dada mengembang bahagia. Sejak dulu, satu harapannya hanya terus membuat Sita bahagia dan segalanya terwujud kini.

Dan keriuhan itu bertambah ketika Deva dan Dara bersamaan turun dari ranjang, berjalan ke arah Kennan dengan jemari mengucek mata, lalu menyentuh piyama Kennan. Kennan memberi tahu, jika Sita akan memiliki dedek bayi.

Deva mengerjap, begitu juga dengan Dara. Keduanya tampak begitu mencerna kalimat Kennan. Dan seolah mendapat lampu di kepala, keduanya kemudian melebarkan mata dan berjingkrak.

"Dedek bayi kayak punya temen Deva di sekolah."

"Dedek bayi yang kecil banget, yang hobinya nangis. Hore!"

Kennan mengangguk, dan kedua putranya bertambah riuh, sebelum kemudian memeluk Sita.

"Deva mau lihat!"

"Dara mau gendong. Pasti mirip boneka."

Dan Yuna harus dengan sabar menjelaskan pada dua buah hatinya, jika dedek bayi itu akan keluar beberapa bulan lagi.

Sita mengelus perutnya. Mengukir senyuman ketika punggung tangannya ditangkup oleh Jefry, disusul dengan satu bisikan lirih di samping telinganya.

"Kita akan dapatkan seperti mereka, beberapa bulan lagi."

Aku, kamu, dan dunia kita

Sita sedang bergelung di dalam selimut dengan nyaman, ketika mendengar derit pintu kamar membuka dan disusul sosok sang suami yang masih mengenakan kemeja kantor. Lelaki itu melonggarkan dasi, meletakkan jas dan tas kerjanya di sofa. Sebelum akhirnya mengayun langkah mendekati Sita.

"Malam, Sayang. Kebangun ya, aku pulang." Jefry mengulurkan tangan untuk dikecup oleh Sita. Kemudian dia menempelkan bibirnya di kening Sita cukup lama, sembari mengusap punggung sang istri. "Udah makan malam?"

Sita menggeleng pelan.

"Loh, kenapa? Nungguin aku pulang pasti." Jefry meluruhkan bahu. Selama hamil, Sita manja sekali, untuk makan malam, Sita pasti akan menunggu dirinya. Dan akhir-akhir ini pekerjaan tidak mendukung untuk membuatnya pulang lebih cepat. Paling tidak, lembur sampai jam tujuh. "Ya sudah, aku mandi dulu, nanti kita makan, ya."

Setelahnya, Jefry berlalu masuk ke kamar mandi. Dan hanya butuh lima belas menit bagi dia untuk kembali ke ranjang dengan tubuh wangi dan piyama. Dia kembali duduk di sisi ranjang, dan menemukan Sita kembali memejamkan mata. Dia merendahkan tubuh untuk memberi kecupan di kening Sita.

"Nggak jadi makan?" Jefry mengusap pipi Sita lembut, membuat perempuan itu mengerjap pelan.

"Tadi udah makan, cuma tiga sendok, terus muntah lagi." Sita bercerita dengan kelopak mata mengerjap, dan ukiran senyum yang tampak manis menghias.

Jefry melirik nakas dan menemukan sepiring nasi beserta lauk pauknya. Sebelum naik ke kamar, Jefry memang meminta Bibi untuk membawakan makan malam ke kamar. Ada dua asisten rumah tangga dan satu tukang kebun yang sesekali akan dimintai untuk mengantar Sita, selagi dia masih di kantor. "Makan lagi, ya." Dia mengambil piring dan mulai menyuapkannya pada Sita.

"Sama Kak Jefry. Nggak mau makan sendiri."

Jefry mengangguk. Setelah menyuapi Sita, dia menyuapi untuk dirinya sendiri. Bergantian sampai nasi di piring habis. Kalau makan berdua seperti ini, Sita pasti akan menghabiskannya, tanpa dimuntahkan.

Setelah usai dengan makan malamnya, Jefry menaiki ranjang dan mendekap tubuh Sita, mengecup puncak kepalanya berulang kali. "Dedek manja, ya. Mau makan kalau sama Papa," bisiknya, sembari mengelus perut Sita yang tampak membuncit.

"Habis enak kalau disuapi Papa." Sita melirik Jefry, mendekatkan wajah dan mengecup pipi Jefry. "Apalagi kalau Papa wangi begini."

"Aku nggak perlu ngantor apa? Biar bisa deket kamu terus?" Jefry menggesek ujung hidungnya di pipi Sita, dan melebihkannya dengan mengecup sudut bibir perempuan itu.

"Kalau nggak ngantor, nanti, kita makan apa?"

"Loh, lahan perkebunan Papa kan banyak, cukup buat makan tujuh turunan." Dan Jefry tergelak ketika Sita mencubit hidungnya. Dia kemudian merendahkan tubuh dan mengecup perut Sita,

sembari berbisik. "Anak Papa lagi ngapain di dalam. Kangen Papa, ya? Sama, Papa juga kangen."

Masih merebahkan tubuh, Jefry menempelkan kepalanya di perut Sita, sebelum usapan di bahunya dan panggilan lirih Sita mengudara.

"Ada apa? Kamu ngidam sesuatu, mau dicarikan apa?"

Sita menggeleng pelan. "Mau tidur."

"Ya udah, ayo. Udah makan, minum susu terus tidur." Jefry menarik Sita, mendekap tubuhnya. "Kekenyangan, makanya ngantuk?"

"Iya. Tapi mau dibacain dongeng." Sita menengadah, mengerjap dengan bola mata cemerlangnya. Penuh harap.

"Dedek bayi minta dibacain dongeng? Atau Ibunya?"

Sita mengulum senyuman, meletakkan kepalanya di dada Jefry dan memejamkan mata. "Ibunya. Pengin dinyanyiin juga sebenarnya, tapi takut Kak Jefry nggak mau."

Jefry menaikkan sebelah alis, tangan kanannya mengusap rambut Sita. "Kenapa nggak mau? Walau suaraku nggak seindah Adam Levine, tapi cukup pandai bernyanyi, loh."

"Oh ya? Ingin dengar, Kak." Sita mengedus dada Jefry. Menoel-noel dada lelaki itu dengan jari.

"Nggak ah, nanti kamu ketiduran saking merdunya suara aku."

Sita mendesis. "Tuh, kan. Nggak mau."

Jefry mengecup puncak kepala Sita, menggusak pucuk hidungnya di sela rambut Sita. "Baca dongeng aja, ya, sekarang. Dedek bayi mau, kan?"

"Sambil ngusap kepala, terus usap perut, terus usap punggung. Tiba-tiba panas."

Gemas, Jefry menggamit dagu Sita agar menengadah dan membalas tatapannya. "Ibu cantik, banyak maunya, ya. Beruntung Papa tampan satu ini bisa segala hal." Dia mengecup bibir Sita yang menyungging senyuman.

Dan seperti yang Sita inginkan, Jefry bercerita, sembari mengusap puncak kepala Sita, dan sesekali perut, juga punggungnya, sampai dia mendapati Sita terlelap.

Perempuan itu, sejak menikah memang banyak maunya. Manja sekali. Dan Jefry suka untuk melakukan banyak hal demi membuat sang istri bahagia.

***

Sita mengerjap pelan ketika memasuki pelataran rumahnya namun disambut dengan kegelapan. Dia menoleh ke arah Jefry yang baru saja turun dari mobil, dan bertanya, "Mati listrik, Kak?" Lalu, dia mengedarkan tatapan ke arah komplek perumahan dan menemukan jika rumah-rumah di sebelah rumahnya tidak gelap gulita. "Kok cuma rumah kita aja yang gelap?"

Dia dan Jefry baru kembali setelah menginap satu malam di rumah Yuna, karena tiba-tiba dia begitu rindu menempati kamarnya di rumah sang Kakak.

"Lupa nggak isi token listrik ya, Kak?" Sita mendekati Jefry yang terduduk di kap mobil. Lelaki itu sedang mengutak-atik ponsel.

Jefry meringis dengan kepala terangguk pelan. "Iya, ini lagi beli online," ucapnya lalu menyimpan kembali ponselnya ke saku. "Kita masuk, yuk." ajaknya.

"Gelap." Sita menahan langkah, menggeleng pelan.

"Ada aku, Sayang. Sini, nggak perlu takut." Jefry memeluk pinggang Sita dan memasuki rumah dengan langkah-langkah pelan, kuluman senyum di bibirnya semakin terlihat jelas, ketika Sita mengeratkan pegangan di bajunya.

"Bibi ke mana sih, Kak? Kok cuma ada lilin. Lampu *emergency* nggak ada, ya?" Sita bertanya sembari langkahnya terus terayun. Keningnya sedikit mengernyit ketika lilin-lilin yang dinyalakan tampak seperti membuat jalan. Menuju ke taman belakang.

Sita sudah ingin bertanya lagi, namun detik ketika jejak kakinya melewati pintu taman belakang

dia justru disambut dengan kerlip lampu yang sangat indah. "Kak," Dia memanggil lirih, melirik ke arah Jefry yang mengukir senyufreeman, tampak begitu manis.

"Kamu suka?"

"Indah banget, Kak." Sita tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Di taman belakang, di satu-satunya pohon besar, setiap rantingnya diisi dengan lampu-lampu kecil yang menjuntai. Membentuk seperti tirai. Juga ada bunga di kanan dan kiri, baru setelahnya ada meja yang ukuran sedang dengan taplak putih dan vas bunga di tengah, juga kursi kayu bercat putih yang dihiasi pita besar di belakang sandaran.

Belum cukup sampai di situ, ada lilin di dalam gelas, seperti yang tertata di dalam rumah tadi, yang mengelilingi tepian kolam.

"Kak Jefry yang menyiapkan ini semua?" Sita berdecap kagum setibanya tiga langkah dari meja.

"Iya. Hanya untuk istriku tercinta." Jefry berhadapan dengan Sita, mengecup lembut kening

perempuan itu. Kemudian dia mengeluarkan kotak berwarna putih dari saku blazernya, dan membukanya, menunjukan sebuah gelang dari emas putih dengan permata berwarna hijau *emerald*. "Aku harap, kamu juga suka dengan ini," ujarnya sembari mengeluarkan gelang itu dari kotak.

"Aku selalu suka apa pun yang Kak Jefry berikan." Sita mengulurkan tangan, memberi tangan kirinya untuk dipasangi gelang oleh Jefry.

Seusai memasangkan gelang, Jefry menyimpan kembali kotaknya. Kemudian mengedipkan sebelah mata pada seorang perempuan yang sedari tadi berdiri dengan tenang, di ujung untaian lampu, dan perempuan itu segera mengangkat biolanya, menggeseknya dan membuat nada indah, mengalun merdu memenuhi halaman.

Jefry mundur, sedikit membungkuk dan mengulurkan tangan kanannya. "Saya akan sangat bahagia jika Nona manis menyambut uluran tangan saya."

Sita meloloskan tawa kecil, memberikan tangan kirinya untuk digenggam Jefry. Kemudian tubuhnya

ditarik mendekat, mengambil posisi berdansa. Dia mengalungkan kedua lengannya di leher Jefry dan lelaki itu mendekap pinggangnya. Bergerak pelan mengikuti alunan merdu biola yang memanjakan telinga.

Di atas rerumputan, di bawah langit malam yang bertabur bintang, diiringi desau angin yang membelai lembut dan dikelilingi nyala lampu yang indah. Keduanya saling melempar tatapan penuh cinta dengan serangkai senyuman yang tak kunjung memudar. Saling menemukan di balik pendar bola mata.

"Aku sangat mencintaimu, Sayang." Jefry berbisik lirih, menarik tubuh Sita untuk semakin mendekat.

"Aku juga sangat mencintaimu, Cintaku." Sita membalas dengan seulas senyuman manis. "Selalu dan selamanya."

Jefry mendekatkan wajah, begitu juga dengan Sita, saling mempertemukan bibir dengan satu kecupan lembut, yang membuat darah berdesir menyenangkan. Membuat satu kenyamanan tercipta.

"Terima kasih, Kak, untuk semua ini. Aku bahagia sekali." Sita berbisik, setelah pagutan penuh cinta itu terlepas.

Jefry menarik napas pelan. Menghentikan gerak kakinya dan menyentuh belakang kepala Sita, untuk kemudian menyatukan keningnya dengan kening Sita. Dia memejamkan mata, dan berbisik merdu, datang dari hatinya yang paling dalam. "*I Love You*, Sita. Kamu cinta sempurna yang aku dambakan selama ini."